

DYaLi` 6YVU



"Para bhikkhu, Saya akan mengajarkan kepada kalian mengenai beban, pembawa beban, pengambilan beban, dan peletakan beban. Dengarkanlah..."

"Siapa yang butuh akan makanan? Siapa yang butuh akan hunian? Siapa yang butuh akan pakaian? Siapa yang butuh akan obat-obatan?"

"Semakin banyak sañña buruk yang kita miliki, semakin menderita kita. Untuk memiliki sañña yang baik, kita harus memilih untuk menjalani kehidupan sederhana yang sanggup kita jalani."

"Bila kita mengenakan dua gelang atau lebih, mereka akan mengeluarkan suara "cwing cwing"

"Kepuasan-hati ialah kemakmuran terbesar. Seseorang yang mengetahui harga dari kepuasan-hati dan mempraktekkannya memiliki kedamaian pikiran."

"Mereka yang egois hanya peduli akan diri mereka sendiri dibandingkan orang lainnya, sementara bagi mereka yang tidak egois memberikan pertimbangan terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain juga"

"Berdasarkan pada Sang Buddha, meskipun hal hal bisa saja benar bagi seseorang dan bagi yang lainnya, jika waktu dan tempatnya belum tepat, kita tidak akan membicarakan hal itu, yang di mana akan menjadi tidak bermanfaat bagi yang lainnya. Bahkan hal itu bisa saja menjadi kerugian"

Pemikul Beban

Bhikkhu Revata



Pemikul

[Bhāra Sutta]



Beban

Bhikkhu Revata

PEMIKUL BEBAN

PEMIKUL BEBAN

(Edisi Revisi Ke 1)

Bhikkhu Revata

*Ūamo kassa bhagarato arahato
sammā sambuddhassa*

PEMIKUL BEBAN

Dipublikasikan
oleh Pa-Auk Tawya Vipassanā Dhura Hermitage - Beji
Email : patvdh.beji@gmail.com
*Buku ini dipublikasikan hanya
untuk Distribusi Gratis saja dan tidak untuk Diperjual Belikan.*

Materi di dalam buku ini boleh dicetak ulang
untuk
Distribusi Gratis
tanpa izin dari penulis.
Akan tetapi direkomendasikan bahwa
Pengubahan tanpa permisi dan penyajian secara keliru lainnya
dari ajaran penulis
dihindari.

Publikasi Pertama: Januari 2013
Publikasi Kedua: September 2013
Publikasi Ketiga: Desember 2013

*“Khayam virāgam amatam paṇitam,
yad-ajjhagā Sakya-munī samāhito,
Na tena dhammena sam’atthi kinci.
Idam’pi Dhamme ratanam paṇītam,
Etena saccena suvatthi hotu.”*

“Kepadaman, tanpa nafsu, tanpa kematian, superior,
direalisasi oleh Petapa Sakya yang terpusatkan,
Demikianlah Dhamma tersebut tiada yang sebanding,
Di Dhamma tersebut terdapat permata yang superior,
Dengan ujaran kebenaran ini semoga terdapat kedamaian.”

Buku ini adalah murni buku Dhamma, dipublikasikan sepenuhnya untuk kepentingan Dhamma. Dhamma ini tidak dapat dibandingkan dengan apa pun. Buku Dhamma ini tidak dapat diperjualbelikan. Buku Dhamma ini tidak ada nilai jualnya. Buku Dhamma ini tidak dapat dipergunakan sebagai modus penggalangan dana. Buku Dhamma ini dapat diperoleh tanpa harus berdana. Buku Dhamma ini dapat diperoleh tanpa harus mengganti biaya cetak. Buku Dhamma ini tidak di bawah lisensi yayasan tertentu. Buku ini dapat diperoleh selama persediaan masih ada.

Buddhasasanam ciram̐ titthatu

Semoga Buddhasasana bertahan lama

Dipersembahkan kepada orang tua saya
yang untuk pertama kalinya
memperkenalkan dunia ini
dan membesarkan saya.

SABBADĀNAṀ DHAMMADĀNAṀ JINĀTI

Dari semua jenis dana Dana kebenaran ialah terunggul.

PEMBERIAN - TIDAK UNTUK DIJUAL

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Prakata | i |
| Pendahuluan | iv |
| Pemikul Beban | 1 |
| - Beban | 3 |
| - Rūpakkhandhā | 4 |
| - Vedanākkhandhā | 9 |
| - Saññākkhandhā | 9 |
| - Viññāṇakkhandhā dan Saṅkharākkhandhā | 14 |
| - Majikan atau Budak? | 20 |
| - Si Pemikul Beban | 21 |
| - Tujuan dan Jalan dari Si Pemikul | 22 |
| - Orang Egosentris and Altruistis | 27 |
| - Jalan Keburukan, Buah Ketidak-Bahagiaa | 34 |
| - Kemudi Kehidupan | 44 |
| - Pengambilan Beban | 46 |
| - Mencari Kesenangan di Sini dan di Sana | 52 |
| - Tanhā | 62 |
| - Peletakan Beban | 64 |
| - Cattāro Ariya Sacca | 66 |
| - Tesikkhā | 70 |
| - Pembebasan | 76 |
| Bibliografi Singkatan dsb. | 81 |
| Sumber Referensi | 82 |
| Buddhavandanā | 83 |

Prakata

Buku Pemikul Beban ini merupakan suatu buku yang memberikan gambaran kepada anda bagaimana kebenaran-sejati (Paramattha Sacca) dalam pengertian nāma dan rūpa memainkan lakon mereka di pentas kehidupan sehari-hari kita. Yang dimana nāma dan rūpa tersebut memainkan lakon mereka dengan sangat piawai, sedemikian piawainya sehingga sangat sangat jarang sekali terdapat makhluk hidup yang dapat menyingkap bahwa ‘sutradara’ sesungguhnya bukanlah si ‘aku’ atau si ‘dia’, melainkan hanya mereka, yang disebut ‘nāma’ dan ‘rūpa’. Nāma dan rūpa ini hampa dari si ‘aku’ dan si ‘dia’.

Layaknya seorang aktor dan aktris yang memainkan peranan mereka, demikian pula nāma-rūpa tersebut memainkan peranan mereka di setiap momen pikiran, di setiap detiknya, setiap menitnya, setiap jamnya, setiap harinya, setiap tahunnya, setiap keberadaannya, sepanjang kappa ini, sepanjang samsara yang tanpa diketahui asal mulanya. Dan akan berapa lamakah proses ini berlangsung? Selama samsara ini akan berlangsung!

Sepanjang kita masih hidup terikat dalam lingkup konsep, maka selama itu pula kita hanya akan menjadi budak bagi ‘aktor-aktris’ veteran tersebut. Seberapa pentingkah bagi kita untuk mengetahui kebenaran tersebut? Sepenting kita tidak ingin diselubungi dari ketidak benaran apa pun walau hanya satu detik saja.

Bagaimana kita bisa dengan lantang mengatakan “saya adalah orang yang sangat realistis”, jika kita bahkan tidak tahu apa yang realistis, jika kita selalu terjebak dalam dunia konsep? Satu-satunya cara paling realistis menjadi orang yang realistis

adalah melihat Dhamma (fenomena) yang realistik. Dimulai dari memiliki pemahaman yang realistik terhadap Dhamma dalam lingkup konsep yaitu mengetahui secara jelas manakah yang benar dan manakah yang salah, maka kita dapat beranjak sedikit demi sedikit hingga dapat melihat secara nyata empat Dhamma yang merupakan Paramattha Sacca. Citta, cetasika, rūpa dan Nibbāna.

Seperti layaknya suatu kebenaran sejati tidak membedakan si A dan si B, karena kebenaran akan tetap selalu menjadi kebenaran, maka dengan diterjemahkannya buku ini ke dalam bahasa Indonesia, semoga para pembaca di Indonesia juga dapat memetik makna kebenaran yang tidak membedakan kelas, marga, keturunan, suku, dan perbedaan yang bersifat apapun, yang tersirat di buku ini yang disertai dengan contoh-contoh praktikal di masa Sang Buddha, yang merupakan cerminan di kehidupan kita di era ini dan era mendatang.

Beban sejati tidaklah perlu diakui sebagai beban oleh khalayak ramai, maka ia baru sah sebagai beban.

Bukan karena beban sejati tersebut tidak diakui maka beban tersebut tidak terjadi di kita.

Bukan karena beban sejati tersebut tidak terlihat maka beban tersebut tidaklah ada.

Bukan karena beban sejati tersebut tidak diindahkan maka beban tersebut tidak menindas.

Hanya ketika beban tersebut terlihat, maka tanpa dimintai persetujuan apapun, anda akan menyetujui secara pasti bahwa ia memang beban.

Hanya di saat anda melihat bagaimana beban tersebut secara realistis, maka jutaan kata untuk mengungkapkan bagaimana beban tersebut benar-benar merupakan beban tidaklah diperlukan lagi.

Hanya di saat anda melihat bagaimana Dhamma tanpa adanya beban tersebut, maka anda tidak perlu menghabiskan waktu berharga anda untuk memikirkan untaian demi untaian kata-kata indah untuk menggambarkan fenomena tersebut.

Semoga jalan menuju Dhamma Sejati yang merupakan Kebenaran Sejati dapat merebak dan bersemi di pikiran siapapun yang membaca dan menerapkan kebenaran di buku tersebut.

Buku ini saya terjemahkan untuk ke dua kalinya dalam Bahasa Indonesia dengan segenap kemampuan saya, dan atas persetujuan dari penulis yang juga merupakan guru saya.

Penerjemah

Pyinn Oo Lwinn, Pa-Auk Tawya

(10 Juni 2013)

Pendahuluan

Pemikul Beban

Tidak seorang pun ingin memikul beban jika hal demikian dapat dihindari. Beban tersebut, dimaknai secara berbeda-beda sebagai tanggung jawab atau pekerjaan, baik yang dipikul secara fisik maupun mental. Mereka memiliki tingkat kerumitan dan berat yang bervariasi. Beberapa berat untuk dipikul sementara yang lainnya adalah ringan. Beberapa memberatkan sementara yang lainnya ringan. Beberapa tak tertoleransikan sementara yang lainnya tertoleransikan. Apapun mereka, setiap orang harus memikul beberapa beban atau beban lainnya di dalam kehidupan.

Walau dapat serumit, sesusah atau selelah apa pun pekerjaannya atau seberat apapun beban yang harus diemban, adalah memungkinkan untuk terbebas dari mereka di dalam kehidupan kita. Akan ada waktu di mana seseorang dapat terbebas dari mengemban beban tersebut.

Bagi mereka yang memiliki tugas dan tanggung jawab di dalam kehidupan dapat meletakkan tugas dan tanggung jawab mereka dan terlepas dari tugas dan tanggung jawab mereka di akhir dari setiap hari kerja, demikian pula di saat-saat tertentu di jadwal-kerja. Akan tetapi, terdapat beban yang sangat berat yang kita bawa. Beban tersebut kita pikul tanpa berkesudahan di dalam siklus keberadaan kembali tanpa mengetahui cara terbebaskan apa pun atau terlepas darinya.

Oleh karena itu, genting sekali bagi kita untuk mengetahui:

-
- beban seperti apakah itu,
 - siapa yang memikul beban tersebut,
 - bagaimana meringankan beban tersebut, dan
 - bagaimana meletakkannya untuk kebebasan mutlak.

Dan memang sesungguhnya untuk alasan itulah ceramah tersebut disampaikan. Kini, Saya bersenang hati karena ceramah dhamma tersebut sekarang tersedia di dalam edisi cetak.

Bhikkhu Revata
Pa-Auk Tawya
(9th November 2011)

Pemikul Beban

Orang yang bekerja untuk organisasi atau perusahaan dinamakan pegawai. Dengan kata lain, mereka yang mengemban beban dari organisasi atau perusahaan dinamakan pegawai. Dalam bahasa Myanmar, kata *'wun-htan'* secara harafiah berarti, 'memikul-beban' dan bisa juga 'pemikul-beban'. Jika disesuaikan ke Bahasa Indonesia, sebutan ini mengacu kepada orang yang bekerja pada organisasi, perusahaan, atau pemerintahan. Dalam pemaknaan secara kasar, dapat kita katakan juga bahwa orang-orang seperti demikian adalah 'pelayan'. Umumnya, mereka yang dipekerjakan oleh pemerintahan sering dikenal sebagai 'pegawai-sipil'.

Dapat kita lihat di sekeliling kita berbagai jenis dari pegawai organisasi seperti pegawai perusahaan, pegawai rumah-sakit, pegawai penjualan, dan pegawai pendidikan. Pegawai perusahaan mengemban beban dari perusahaan sementara pegawai rumah-sakit mengemban beban dari rumah-sakit. Pegawai penjualan mengemban beban penjualan dari firma mereka, sementara pegawai pendidikan mengemban beban dari institut mereka. Semua pegawai perlu untuk menghabiskan waktu untuk melaksanakan pekerjaan harian mereka. Dengan cara demikian mereka mengemban beban dari pekerjaan mereka. Ketika hari telah berlalu, mereka memperoleh kebebasan dari beban mereka. Mereka dapat meletakkan beban mereka untuk beberapa saat adanya. Pembebasan seperti demikian adalah kebebasan sementara yang diperoleh oleh semua pegawai di dunia setiap harinya. Dapat kita katakan bahwa mereka telah memperoleh kebebasan sementara.

Di negara-negara kurang maju, muatan-muatan berat diangkut oleh manusia, sementara di negara-negara maju muatan-muatan tersebut diangkut dengan angkutan bermotor dan derek. Di kehidupan sehari-hari, kita lihat adanya juru-portir di pelabuhan, bandara, dan stasiun kereta memindahkan muatan-muatan berat dari lokasi ke lokasi. Ketika kapal dijangkarkan di dermaga, para pekerja dipekerjakan untuk memindahkan kargo. Ini merupakan cara bermata-pencaharian mereka. Seorang pria perkasa dapat mengangkat beban atau menanggung beban tersebut di bahunya hanya untuk waktu yang relatif singkat, bahkan hanya dalam hitungan menit saja. Dikarenakan muatannya berat, dia tidak akan sanggup memikulnya untuk berjam-jam, apalagi selama sehari-hari. Dikarenakan ini merupakan pekerjaan yang melelahkan, setelah mengangkat beban mereka, para juru-portir bergegas meletakkannya di lokasi yang ditentukan. Dengan meletakkan muatan mereka, mereka menikmati rasa lega. Rasa lega tersebut muncul dari dilepaskannya beban tersebut.

Walau pekerjaan tersebut bisa sesulit dan setelah apapun, atau seberat apapun muatan yang akan diangkut, adalah mungkin adanya untuk terbebas darinya. Akan ada saat-saat dimana terbebas dari memikul semua tanggung-jawab ataupun beban tersebut.

Semua pegawai yang membawa beban dari organisasi-organisasi yang berbeda, sanggup melepaskan beban tersebut dan terlepas dari mereka di penghujung hari kerja. Mereka juga dapat terlepas dari beban tersebut pada waktu-waktu tertentu di masa hari kerja. Akan tetapi, ada beban yang teramat sangat berat yang dibawa oleh manusia tanpa berkesudahan di sepanjang samsāra (siklus keberadaan-berulang) tanpa mengetahui cara pembebasan apapun ataupun terlepas darinya.

Kita semua perlu mengetahui jenis beban seperti apakah itu dan siapakah yang memikul beban tersebut. Ini adalah alasan kenapa saya ingin memberikan ceramah Dhamma yang sangat mendalam tersebut hari ini. Ini adalah untuk membuat anda semuanya mengetahui:

- beban apakah yang anda bawa,
- bagaimana meringankan beban yang sedemikian,
- bagaimana melepaskan diri anda dari beberapa beban yang sedemikian, dan
- bagaimana meletakkannya untuk kebebasan mutlak darinya.

Perkenankan saya mengutip dari Sang Buddha. Kutipan tersebut diambil dari *Khandhavagga Saṃyutta Nikāya*. Nama sutta tersebut ialah “Beban¹”.

Sang Buddha berkata,

“Para bhikkhu, Saya akan mengajarkan kepada kalian mengenai beban, pembawa beban, pengambilan beban, dan peletakan beban . Dengarkanlah...”

Beban

Sang Buddha bertanya,

“Dan apakah, para bhikkhu, beban tersebut?”

Tahukah anda apakah beban itu?

“Pañcupādānakkhandhā (*lima kelompok subjek dari pencengkeraman*) demikianlah seharusnya disebutkan”

“Lima apakah?”

¹ S.III.I.iii.1 ‘*Bhāra Suttam*’ (‘Sutta Beban’)

Sang Buddha kemudian menjawab,

“Rūpupādānakkhandhā (kelompok rūpa subjek dari pencengkeraman), vedanupādānakkhandhā (kelompok perasaan subjek dari pencengkeraman), saññupādānakkhandhā (kelompok persepsi subjek dari pencengkeraman), sañkhārupādānakkhandhā (kelompok formasi subjek dari pencengkeraman), dan viññāṇupādānakkhandhā (kelompok kesadaran subjek dari pencengkeraman). Para bhikkhu, ini dinamakan beban.”

Kini anda sekalian mengetahui apakah beban yang sesungguhnya. Akan tetapi, apakah anda mengetahui kenapa pañcakkhandhā dinamakan ‘beban’? Apakah layak meyandangkan gelar berupa ‘beban’ kepada mereka? Apakah anda merasa penyebutan pañcakkhandhā ini sebagai ‘beban’ ialah ekstrim? Ketika telah tiba saatnya di mana anda sendiri mengetahui bagaimana pañcakkhandhā tersebut menjalankan fungsinya, dan menyiksa kita tanpa berkesudahan barang sekejap mata sekalipun di dalam saṃsāra, secara pasti anda akan memberikan persetujuan terhadap ucapan dari Sang Buddha dan penggunaannya terhadap kata ‘beban’ untuk memberikan ilustrasi terhadap pañcupādānakkhandhā.

Rūpakkhandhā

Kita mengatakan bahwa kita memerlukan makanan, hunian, pakaian, dan obat-obatan. Tetapi apakah itu benar-benar merupakan kebutuhan kita yang kita perjuangkan untuk memenuhinya atau kita ini hanya semata-mata melayani kebutuhan dari sesuatu yang lain? Bagaimana menurut anda? Kebutuhan siapakah yang sedang kita penuhi? Kebutuhan kita atau sesuatu yang lain? Apakah jawaban anda? Perkenankan

saya menanyakan kepada kalian dengan cara yang lebih sederhana. Siapa yang butuh akan makanan? Siapa yang butuh akan hunian? Siapa yang butuh akan pakaian? Siapa yang butuh akan obat-obatan?

Perkenalkan saya menjelaskannya dengan cara lainnya, sehingga anda dapat memahami pertanyaannya secara lebih mudah. Semua ini tiada lain, tiada bukan, hanyalah berhubungan dengan aktivitas-aktivitas pokok di kehidupan sehari-hari kita.

Menurut Sang Buddha, secara mutlaknya tiada pria, tiada wanita, tiada dewa, tiada brahma, tiada binatang, tiada peta, dan tiada makhluk neraka. Yang ada tiada lain hanyalah pañcupādānakkhandhā. Pañcakkhandhā tersebut telah disebutkan sebelumnya. Perkenalkan saya mengutip Sang Buddha lagi,

“Rūpupādānakkhandhā (kelompok rūpa subjek dari pencengkeraman), vedanupādānakkhandhā (kelompok perasaan subjek dari pencengkeraman), saññupādānakkhandhā (kelompok persepsi subjek dari pencengkeraman), sañkhārupādānakkhandhā (kelompok formasi subjek dari pencengkeraman), dan viññāṇupādānakkhandhā (kelompok kesadaran subjek dari pencengkeraman). Para bhikkhu, ini dinamakan beban.”

Kita katakan bahwa kita butuh akan makanan, kita butuh akan hunian, kita butuh akan pakaian dan obat-obatan. Saya tanyakan kepada anda lagi. Apakah semua ini benar-benar merupakan kebutuhan kita yang kita perjuangkan untuk memenuhinya atau kita semata-mata hanya melayani kebutuhan dari sesuatu yang lain?

Hampir semua dari kita selalu sibuk di sepanjang kehidupan kita. Apakah yang selalu kita sibukkan? Kita selalu sibuk mencari makanan, hunian, pakaian dan obat-obatan. Dari pagi hingga malam, kita berjuang untuk mereka, berpikiran mereka sebagai kebutuhan kita. Sebenarnya mereka bukanlah kebutuhan kita. Kita hanya sekedar melayani keperluan dari sesuatu yang lain adanya.

Perkenankan saya mengajukan segelintir pertanyaan lagi kepada anda. Harap dipikir dengan seksama? Jika kita tidak memiliki jasmani ini, perlukah kita akan makanan? Jika kita tidak memiliki jasmani ini, perlukah kita akan pakaian? Jika kita tidak memiliki jasmani ini, perlukah kita akan hunian? Jika kita tidak memiliki jasmani ini, perlukah kita akan obat-obatan? Jika kita tidak memiliki tubuh yang sekarang ini, tidak ada dari mereka yang kita perlukan. Semua adalah kebutuhan dari jasmani dan oleh karena itu, bukanlah benar-benar kebutuhan kita. Dikarenakan kita memiliki jasmani ini, kita harus memenuhi kebutuhannya. Jadi dapat kita katakan bahwa semua orang di dunia hanyalah para budak, budak dari jasmani. Sadarlah akan hal ini! Kita bukan sedang memenuhi kebutuhan kita sendiri melainkan ‘tubuh’ itu. Kita adalah para budak. Singkatnya, sekarang kita sedang membicarakan mengenai rūpakkhandhā.

Rūpakkhandhā adalah kelompok atau kombinasi dari rūpa. Rūpakkhandhā tersebut memberikan tuntutan yang berat terhadap kita setiap harinya. Ia menuntut makanan untuk dimakan, tempat untuk didiami, pakaian untuk dikenakan, dan obat-obatan untuk memelihara kesehatan.

Rūpakkhandhā berkata, “Berilah saya makanan yang lezat. Saya mendambakannya. Saya sangat menikmatinya.”

Ia berkata, “Berikan saya pakaian yang indah. Saya suka mengenakannya. Betapa mempesonanya saya jika saya mengenakan pakaian yang indah.”

“Bangunkan saya sebuah rumah yang mewah atau belikanlah untuk saya. Betapa bahagianya saya jika saya dapat tinggal di sana.”

Rūpakkhandhā juga berkata, “Berikan saya obat-obatan yang mujarab. Saya ingin menjadi sehat, aktif dan kuat. Saya ingin panjang umur. Biarkan saya mengolesi krim anti-penuaan (anti-ageing cream) pada kulit saya. Saya ingin tampil belia dan sehat.”

Orang-orang di semua belahan dunia sibuk berjuang untuk menyediakan diri mereka dan keluarga mereka dengan benda-benda tersebut. Sebenarnya, mereka hanyalah kebutuhan dari rūpakkhandhā.

“Buta dunia ini karena tanpa-pengetahuan²,” demikian ucap Sang Buddha. Hampir semua orang di dunia memiliki mata yang bagus untuk melihat. Akan tetapi, dengan mata telanjang, mereka hanya melihat sammuti sacca (kebenaran konvensional), bukan paramattha sacca (kebenaran sejati). Jadi, mereka benar-benar dapat dikatakan sebagai buta: buta akan paramattha sacca. Secara konvensional, terdapat pria, wanita, para dewa dan brahma. Akan tetapi, secara sejatinya hanya terdapat paramattha nāma (nāma sejati) dan paramattha rūpa (rūpa sejati). Dengan kata lain, hanya terdapat pañcakkhandhā.

² Dhp.XIII.7 ‘*Pesakāradhītā Vatthu*’ (‘Kisah Gadis Penenun’), Syair 174

Berdasarkan pada Abhidhamma dari Sang Buddha, seluruh semesta ini, baik makhluk hidup ataupun benda mati, hanya tersusun atas kalāpa-kalāpa yang kecil tiada taranya. Kalāpa-kalāpa yang kecil tiada tara ini muncul dan padam dengan sangat cepat, sepanjang kala. Mereka tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Mereka hanya dapat dilihat dengan pikiran samādhi.

Inilah alasannya kenapa Sang Buddha berkata,

“Para bhikkhu, kembangkanlah samādhi. Seorang bhikkhu yang terpusatkan mengetahui dan melihat hal-hal sebagaimana apa adanya.”³

Apa yang akan mereka ketahui dan lihat ketika mereka mengembangkan samādhi? Mereka akan mengetahui dan melihat Dukkha (penderitaan), Sebab dari Dukkha, Padamnya Dukkha, dan Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha. Itu ialah, mereka akan mengetahui dan melihat Cattāro Ariyasacca (Empat Kebenaran Ariya). Siapapun yang tidak berkemampuan untuk melihat Cattāro Ariyasacca tersebut sebagaimana apa adanya ialah buta. Itulah alasannya kenapa Sang Buddha berkata, “Buta dunia ini dikarenakan tanpa-pengetahuan.” Tanpa-pengetahuan menyelubungi kebenaran dari kita.

Apa yang Sang Buddha maksudkan dengan ‘tanpa-pengetahuan’ (*avijjā*)? Sang Buddha bukan hanya sekedar membicarakan mengenai tanpa-pengetahuan akan ini atau tanpa-pengetahuan akan itu. Beliau sedang membicarakan mengenai tanpa-pengetahuan akan Kebenaran. Mengasumsikan apa yang salah sebagai yang benar, dan apa yang benar sebagai

³ S.V.XII.i.1 ‘*Samādhi Suttam*’ (‘Sutta Samādhi’)

yang salah adalah ‘tanpa-pengetahuan’. Dengan kata lain ialah tidak mengetahui Cattāro Ariyasacca. Yakni, tidak mengetahui Dukkha, Sebab dari Dukkha, Padamnya Dukkha, dan Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha. Ini merupakan apa yang Sang Buddha maksudkan dengan ‘avijjā’.

Vedanākkhandhā

Ada kalanya kita berkata, “Saya sangat senang”, “Saya sangat sedih”, atau “Saya merasa biasa saja.” Ini ialah cara kita mengekspresikan perasaan kita. Ketika kita bahagia, perasaan kita adalah menyenangkan. Ketika kita sedih, perasaan kita adalah tidak menyenangkan. Ketika kita tidak merasa senang maupun tidak senang, perasaan kita adalah netral. Terdapat tiga jenis perasaan tersebut: menyenangkan, tidak menyenangkan, dan netral. Bukanlah ‘kita’ yang merasakannya. Ialah vedanākkhandhā (kelompok perasaan) yang merasakannya. Vedanākkhandhā memiliki fungsi mengalami kualitas kecenderungan atau ‘rasa’ dari suatu objek. Tidak ada satu saat pun tanpa adanya perasaan. Ketika tidak ada perasaan menyenangkan atau perasaan tidak menyenangkan, terdapat perasaan netral. Kita ingin memiliki perasaan yang menyenangkan sepanjang waktu. Ini sering terlihat sebagai tujuan utama dari kehidupan kita. Kita harus mengetahui bahwasanya vedanākkhandhā lah yang merasakan ‘rasa’ dari suatu objek, bukan ‘kita’ yang merasakannya.

Saññākkhandhā

Saññākkhandhā (kelompok persepsi) juga melaksanakan tugasnya sendiri. Ia ‘menanggapi’ atau ‘mengenali’ objek, dan ‘menandai’ objek tersebut sehingga objek tersebut dapat

dikenali lagi. Ia menandai hal-hal yang ia tandai sebagai hitam, putih, baik, buruk, cantik, jelek, benar atau salah. Saññā adalah sebab dari ‘mengingat’. Ia menghubungkan pengalaman lampau dengan yang sekarang. Kita ingat bagaimana menggunakan objek-objek yang berbeda, seperti bagaimana makan dengan menggunakan garpu, pisau atau sendok. Kita ingat bagaimana membuka keran air, bagaimana menulis, atau bagaimana mengetahui arah kita ketika kita berjalan di jalanan. Kita memberi persetujuan bahwa ‘kita’ mengingat semua hal tersebut. Kita harus mengetahui bahwa ialah saññā yang mengingat. Jika hal yang baik yang diingat, kita gembira. Kita memiliki perasaan yang menyenangkan. Jika hal buruk yang diingat, kita tidak bahagia. Kita memiliki perasaan yang tidak menyenangkan. Ini merupakan fungsi dari dua khandhā. Saññākkhandhā dan vedanākkhandhā bekerja saling berhubungan.

Dikarenakan mereka, kita mengujarkan ratapan seperti, “Dia mencaci saya”, “Dia memperlakukan saya dengan buruk”, “Dia mendapatkan yang lebih baik dari saya”, atau “Dia mencuri kepemilikan saya.” Kita merasa sangat sedih, sangat marah, atau sangat tidak bahagia. Terkadang kita menitikkan air mata kegetiran. Bahkan ada kalanya kita berpikir untuk mencari pembalasan. Saññā ialah sebab dari penderitaan ini. Kita memiliki ingatan yang baik dan ingatan yang buruk. Yang manakah yang lebih kita inginkan, yang buruk atau yang baik? Saññā yang buruk secara pasti adalah lebih dan lebih banyak di kehidupan kita. Mereka menyiksa kita tiada akhir. Semakin banyak saññā buruk yang kita miliki, semakin menderita kita. Untuk memiliki saññā yang baik, kita harus memilih untuk menjalani kehidupan sesederhana yang sanggup kita jalani.

Sang Buddha berkata, “*Pāpasmiṃ ramatī mano*⁴”. Apakah maksudnya? Maksudnya ialah: Di saat kita tidak sedang melakukan perbuatan benar, pikiran akan lebih cenderung mengarah kepada pemikiran-pemikiran tidak sehat.” Ini menjelaskan kenapa kita memiliki banyak saññā yang tidak baik. Lebih lanjut lagi, dikarenakan ini, kesan mental yang tidak baik membekas di benak kita.

Saya akan memberitahukan anda sebuah kejadian untuk memberikan ilustrasi bagaimana saññā bekerja.

Suatu ketika, di saat saya sedang makan siang di tempat penyendirian saya di Pa-Auk Tawya, seorang umat awam pria datang mengunjungi saya. Di hari tersebut saya menggunakan sebuah gelas jenis tertentu untuk meminum air. Umat awam pria tersebut terus-menerus menatap dengan penuh maksud pada gelas tersebut. Saya tidak mengetahui bahwa dia menatap dengan penuh maksudnya pada gelas tersebut hingga dia memberitahu saya demikian. Ketika saya bertanya kepada dia kenapa dia menatap pada gelas tersebut, dia memberitahu saya, “Bhante, melihat gelas tersebut, saya ingat akan apa yang telah saya lakukan dengan jenis gelas yang sama di waktu yang lalu. Saya meminum alkohol dengan menggunakan gelas tersebut.” Kini anda dapat melihat bagaimana persepsi menghubungkan pengalaman lampau dengan yang masa sekarang. Ketika dia melihat gelas yang sama yang dia pergunakan sebelumnya, dia mengingat apa yang telah dia lakukan dengan gelas tersebut. Umat awam pria tersebut menderita lagi karena akusala-kamma (perbuatan salah) lampau dengan cara mengingat.

⁴ DhP.IX.1 ‘*Pāpavagga*’ (‘Bagian Durjana’), Syair 116

Mengingat akusala-kamma lampau ketika kita melakukan kusala-kamma (perbuatan benar), dapat menjadi batu sandungan, sebagai contoh, ketika sedang bermeditasi, ini dapat menjadi batu sandungan bagi meditasi kita. Semakin banyak yang kita ingat akan akusala-kamma, semakin menderita kita. Itulah kenapa Sang Buddha mengatakan, “Saññā adalah dukkha.”⁵ Saññā adalah sebab dari ‘mengingat’. Jika kita berpikir, “kita mengingat”, kita akan menderita olehnya. Namun, jika kita tidak berpartisipasi terhadap saññā tersebut atau ingatan tersebut, memahami saññā sebagai sebab dari mengingat, maka kita akan merasakan perasaan terbebaskan.

Seperti yang baru saja saya katakan, kita semua memiliki saññā yang baik maupun yang buruk. Akan tetapi, saññā buruk adalah jauh, jauh lebih banyak. Sering kali, dikarenakan saññā yang buruk, banyak dari kita yang tidak dapat tidur dengan nyenyak di malam hari. Malah kita secara diam-diam melakukan pembalasan-dendam secara mental terhadap yang lainnya. Kita bertengkar dan berdebat, terkadang dengan kemarahan, di benak kita. Sejumlah besar waktu berharga kita dan tenaga kita terbuang sia-sia, mengingat lagi dan lagi seseorang yang telah melakukan keburukan terhadap kita. Terkadang kita bahkan tidak bisa melaksanakan tanggung-jawab serhari-hari kita. Bahkan hampir bisa dikatakan orang tersebut mungkin telah melupakan sepenuhnya perbuatan tersebut. Inilah kenapa Sang Buddha berkata, “Saññā adalah dukkha.” Semakin banyak saññā buruk yang kita miliki, semakin menderita kita. Ini ialah beban: beban sejati.

Perkenankan saya memberitahukannya dengan cara lainnya. Jika kita ingin memiliki saññā yang baik dan sebagai

⁵ S.III.I.ii.2 ‘*Dukkha Suttam*’ (‘Sutta Dukkha’)

konsekuensinya ialah ingatan yang baik, kita perlu untuk memperbaiki cara hidup kita. Kita perlu memilih untuk hidup dengan gaya hidup yang sederhana dan sehat. Kini kita hidup di dunia yang kompleks. Dunia ini benar-benar sangat rumit dan bahkan semakin bertambah rumit. Jika kita ingin menuju kepada kehidupan yang bermakna, kita memerlukan adanya perubahan di dalam gaya hidup kita. Jika kita ingin memiliki kehidupan yang lebih baik, kita perlu untuk mencari perbaikan di dalam cara hidup kita. Jika kita ingin bahagia, kita perlu untuk hidup dalam kehidupan yang sederhana dan sebaik yang kita bisa.

Semakin suatu negara berkembang, kehidupan di negara tersebut menjadi kian penuh tekanan, kian kompleks dan kian rumit. Apakah implikasi dari hidup di negara yang berkembang? Kenapa suatu negara dapat disebut sebagai negara berkembang? Di antara banyak alasan lainnya, sebuah negara dikategorikan sebagai negara berkembang bila kapan berbagai variasi kesenangan indriawi dapat secara gampang diperoleh secara bergelimang. Di negara yang berkembang banyak hal rumit yang terjadi dikarenakan terdapat sangat, sangat banyak kesenangan indriawi untuk dicengkeram dan dilekati. Jika kita tidak ingin memiliki saññā buruk yang menumpuk, kita harus memilih untuk hidup di tempat yang sederhana: di luar dari perkotaan bagi umat awam dan di hutan bagi para bhikkhu. Tidak ada kerumitan di dalam hutan bagi para bhikkhu. Jika kita berada di sana sendirian, kita benar-benar dapat menjalani kehidupan yang sederhana. Sekarang, sebagai contohnya, saya sedang bersama dengan banyak murid saya. Saya perlu untuk berinteraksi dengan banyak permasalahan. Bagaimana menurut anda? Manakah yang lebih baik? Hidup sendiri atau hidup dengan orang banyak lainnya? Hidup sendirian adalah lebih baik. Berpikirlah seperti demikian adanya. Jika kita hanya

mengenakan satu buah gelang, ia tidak akan menimbulkan suara. Bila kita mengenakan dua gelang atau lebih, mereka akan mengeluarkan suara “cwing cwing”. Itu ialah kegaduhan. Itu ialah gangguan. Kita harus menghargai manfaat dari menjalani kehidupan yang sederhana. Kita harus memilih kehidupan penyepian.

Dari perspektif lainnya, bagi mereka yang melihat paramattha-nāma (nama/mental sejati) secara citta-vithi (proses pikiran), mereka dapat melihat saññā yang muncul dalam setiap momen-pikiran (cittakkhaṇa). Saññā-saññā tersebut muncul dan padam dengan teramat sangat cepat. Saññākkhandhā muncul dan padam sepanjang waktu. Ini adalah anicca (tidak-kekal). Jika kita dapat melihat muncul dan padamnya dari saññākkhandhā di setiap cittakkhaṇa, kita dapat merasakan perasaan terlepas dari dukkha yang disebabkan oleh saññākkhandhā.

Viññāṇakkhandhā dan Saṅkharākkhandhā

Yang akan kita bicarakan berikutnya ialah mengenai viññāṇakkhandhā (kelompok-kesadaran) dan saṅkhāra khandhā (kelompok-formasi). Viññāṇakkhandhā mengenali objek. Ia adalah pelopor dalam mengenali objek.

Saṅkhārakkhandhā menyebabkan kita melakukan kusala-kamma dan akusala-kamma. *Cetanā* sering diterjemahkan sebagai ‘kehendak’ atau ‘niat’. Ketika kita hendak melakukan kamma, baik kusala maupun akusala, adalah jelas bahwa terdapat cetanā. Cetanā amatlah aktif di saat itu. Kita harus mengerti bahwa ketika kita melakukan kusala-kamma dan akusala-kamma, sebenarnya kusala ataupun akusala-cetanā yang

memotivasi kamma tersebut. Adalah cetanā ini yang akan membuahkan hasil yang sepadan di saat mendatang. Oleh karena itu, akusala-kamma dan kusala-kamma sebenarnya adalah akusala-cetanā dan kusala-cetanā. Makan, mendengar, mencium, mengecap, menyentuh objek tersentuh indrawi, memikirkan pemikiran baik maupun buruk, berjalan, berlari, berteriak, bertengkar, membunuh, mencuri, melakukan perbuatan seksual yang tidak sesuai, berbohong, mengkonsumsi narkoba dan alkohol, mengecam, mengkomplain, menuduh, menfitnah, menyalahkan, dan membantu, semuanya merupakan tindakan dari saṅkhāra-khandhā. Mereka semua dimotivasi oleh kusala-cetanā ataupun akusala-cetanā.

Sebagai contoh bagaimana cetanā menentukan sebuah kamma, mari kita melihat pada sebuah tindakan memberikan pertolongan kepada yang lainnya. Seseorang memberikan bantuan kepada yang lainnya dengan harapan untuk memberi dukungan kepada mereka. Itu adalah kerendah-hatian. Orang lain juga memberikan bantuan, akan tetapi dengan harapan untuk memperoleh karunia atau pujian. Itu ialah egosentris. Keduanya merupakan tindakan memberikan bantuan, akan tetapi, yang satu beranjak dari cetanā yang rendah hati sementara yang lainnya beranjak dari cetanā egois. Kini anda bisa lebih memahami fungsi dari saṅkhāra-khandhā. Satu jenis bantuan yang diberikan adalah kusala sementara yang lainnya merupakan akusala, bergantung kepada cetanā. Maka demikianlah saṅkhāra-khandhā yang memerankan kusala-kamma dan akusala-kamma dalam kehidupan, bukan 'kita' yang melakonkan peranan tersebut.

Kini anda mengerti secara lebih baik bagaimana masing-masing dari pañcakkhandhā memerankan fungsi individual mereka.

Rūpakkhandhā berkata, “Berikan saya makanan dengan baik. Berikan apa yang saya sukai. Jika tidak, saya akan menjadi lemah atau sakit. Atau saya bahkan akan mati!”. Jadi kita harus berusaha untuk memenuhi tuntutananya.

Dikarenakan memiliki rūpakkhandhā, kita merasakan panas atau dingin. Ketika panas, kita harus membuat rūpakkhandhā sejuk. Ketika dingin, kita harus membuat mereka hangat. Ketika ia lapar, kita harus memberi dia makanan. Ketika ia haus, kita harus memberikan ia minuman. Betapa beratnya pekerjaan yang kita tanggung dikarenakan rūpakkhandhā tersebut! Jika kita tidak melayani kebutuhannya, ia berkata, “Saya akan menjadi sakit atau lemah. Atau, saya bahkan akan mati”. Dikarenakan takut akan ancamannya, kita pun kemudian berjuang untuk menyenangkanya.

Kala kita menyuapkan rūpakkhandhā dengan hidangan enak, perasaan menyenangkan timbul. Siapakah yang merasakannya? Vedanākkhandhā yang merasakannya. Itu ialah fungsinya. Ia melakukan tugasnya. ‘Kita’ tidak merasakannya. Ini dikarenakan sakkāya-diṭṭhi (pandangan-identitas) yang kita miliki maka kita berpikir ‘kita’ merasakannya.

Apakah itu sakkāya-diṭṭhi? Sang Buddha menggambarkan banyak cara dimana kita dapat menggenggam diṭṭhi sehubungan dengan pañcakkhandhā. Sebagai contoh, kita dapat mengimajinasikan bahwa si diri ialah salah satu dari khandhā, bahwa si diri memiliki salah satu dari khandhā, si khandhā ada di dalam diri, atau si diri terkandung di salah satu dari khandhā. Kesalah-pahaman mendasar ini adalah sakkāya-diṭṭhi.

Dikarenakan sakkāya-diṭṭhi, kita mengerti secara salah dan berkata, “‘si aku’ merasakan perasaan menyenangkan.”

Dikarenakan sakkāya-diṭṭhi, rūpakkhandhā dan ‘si aku’ menjadi tidak terpisahkan. Oleh karena itu, ketika rūpakkhandhā menginginkan sesuatu, kita menempatkannya sebagai keinginan ‘si kita’.

Hal yang sama terjadi dengan vedanākkhandhā, saññākkhandhā dll. Dikarenakan sakkāya-diṭṭhi, dikarenakan melihat hal-hal sebagai ‘Aku’, ‘Saya’ dan ‘milik-Ku’, kita harus melayani, sedang melayani, dan tetap akan melayani kebutuhan dari pañcakkhandhā tanpa henti-hentinya di dalam saṃsāra.

Kemudian vedanākkhandhā berkata, “Berikan saya sensasi yang menyenangkan lagi, jika tidak aku akan menjadi kecewa, bersedih, atau penuh penyesalan, atau aku bahkan akan menyebabkan kematian!” Demikianlah kita mendambakan sensasi yang menyenangkan untuk melayani kebutuhan vedanākkhandhā, dengan berpikir bahwa mereka adalah kebutuhan kita sendiri.

Dari saat kelahiran hingga saat kematian, semua orang di dunia teramat sibuk dalam mengejar sensualitas. Tujuan orang-orang tampak hampir sama semuanya. Mereka ingin merasakan perasaan menyenangkan dan untuk menikmati kesenangan indriawi. Mematuhi permintaan dari vedanākkhandhā, kita mengarungi kehidupan kita. Ketika kita merasa sesal, khawatir, bersalah, penuh rasa takut, malu, iri, atau pelit, perasaan yang muncul adalah perasaan yang tidak menyenangkan. Kita tidak menginginkannya. Akan tetapi, kita tidak dapat mengeluh. Dikarenakan kita memiliki akar lobha (loba⁶), dosa⁷ (ketidak-

⁶ Menurut KBBI loba ialah selalu ingin mendapat (memiliki) banyak-banyak; serakah; tamak

senangan), dan moha (ketidak-tahuan), perasaan yang tidak menyenangkan secara pasti akan muncul satu demi lainnya di dalam kehidupan sehari-hari kita.

Dalam hal mengejar sensualitas, orang tidak memiliki rasa kepuasan hati. Mereka tidak tahu apa harga dari rasa kepuasan-hati. Sang Buddha berkata, "*Santutṭhi paramam dhanam*⁸". Apakah artinya? Kepuasan-hati ialah kemakmuran terbesar. Apakah ini benar? Seseorang yang mengetahui harga dari kepuasan-hati dan mempraktekkannya memiliki kedamaian pikiran. Semakin banyak yang kita inginkan semakin menderita kita. Semakin sedikit yang kita inginkan semakin sedikit derita kita. Jika tidak ada menginginkan maka tidak akan ada derita. Kita semua harus mengetahui harga dari kebenaran yang ditunjukkan oleh Sang Buddha tersebut. Karena tidak mengetahui hal tersebut, biasanya perasaan yang tidak menyenangkan adalah hasilnya. Orang selalu ingin akan sesuatu. Orang-orang selalu berceles, "Aku perlu ini." "Aku perlu itu." "Aku tidak menyukai keputusan mereka". "Mereka tidaklah logis". "Kenapa mereka melakukan ini?" "Apakah mereka tidak tahu kalau mereka tidak seharusnya berbuat demikian?" "Jangan kemari, aku tidak ingin melihat kamu." "Betapa buruknya kebijakan pemerintah!" "Kita menginginkan hak untuk melakukan aborsi!" "Kita menginginkan kebebasan lebih." "Betapa buruknya sistem pendidikannya!" "Ubahlah dengan segera!" "Kita menginginkan upah lebih." "Kalian semua terlalu malas!" Kita berpikir hal tersebut sebagai perasaan emosional dari orang-orang, tetapi pada faktanya hanyalah vedanākkhandhā yang melaksanakan tugasnya. Akan

⁷ Dosa menurut KBBI ialah perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau Agama, tetapi dosa di sini ialah berdasarkan bahasa Pali yang artinya kebencian atau ketidak-sukaan.

⁸ DhP.XV.6 'Sukhavagga' ('Bagian Bahagia'), Syair 204

tetapi, secara ironinya, kita mempercayai bahwa diri kita inilah yang merasakan perasaan tersebut. Sebenarnya, kita ini hanya diberi perintah secara langsung oleh vedanākkhandhā untuk melayaninya dengan apa yang ingin dia rasakan. Kita membuat diri kita siap. Tetapi kita sebenarnya di bawah komando dari vedanākkhandhā. Betapa sulitnya untuk mengetahui kebenaran! Tidak mengetahui kebenaran, kita mengubah diri kita menjadi budak dengan berpikir bahwa diri kita adalah majikan. Betapa beratnya beban yang kita pikul dikarenakan vedanākkhandhā! Jika kita tidak melayani kebutuhannya, ia berkata, “Aku akan menjadi tidak bahagia atau depresi, atau Aku bahkan akan menyebabkan kematian!” Dikarenakan takut akannya, kita dipaksa untuk mencoba menyenangkanya.

Kemudian viññānākkhandhā berkata, “Aku mengetahui rasa yang menyenangkan dan sensasi yang menyenangkan. Berikan ‘aku’ lebih. Carikan mereka untuk ‘aku’. Jika tidak, ‘aku’ akan membuat diri ‘ku’ tidak berbahagia. Dan akhirnya ‘aku’ bahkan akan menyebabkan kematian!” Dengan berdasarkan kepada sakkāya-diṭṭhi, kita melakukan tuntutananya dengan berpikir bahwa kita sedang memenuhi kebutuhan kita sendiri.

Saññākkhandhā juga berkata, “Aku ingat akan rasa tersebut dan perasaan menyenangkan yang dialami oleh rūpakkhandhā dan vedanākkhandhā. Mereka sangat bagus sekali. ‘Aku’ mengingatnya.” Ini adalah cara saññā mendesak rūpakkhandhā dan vedanākkhandhā untuk terus mengalami rasa dan perasaan yang telah dialami.

Majikan atau Budak?

Mematuhi permintaan mereka, kita keluar untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, lagi dan lagi. Untuk memenuhi permintaan dari pañcakkhandhā, kita telah melakukan dan berlanjut untuk melakukan banyak hal, yang benar maupun yang buruk. Ini merupakan aksi dari sañkhārakkhandhā. Ketika kita mendapatkan apa yang ia inginkan, kita berkata, “Saya adalah majikan dari kehidupan saya.” Sebenarnya, kita hanya sedang memenuhi kebutuhan dari pañcakkhandhā. Kita hanyalah budak: budak dari pañcakkhandhā.

Jika kita belum mengetahui kebenaran yang begitu dalam ini, tidak akan ada celah untuk mengetahui kapan kita akan terbebas dari menjadi budak mereka. Ketika kita mengetahui bagaimana kita menjalani kehidupan dan untuk apa kita menjalani kehidupan, itu ialah, laksana budak bagi pañcakkhandhā, kita akan merasa malu pada kehidupan kita. Beberapa dari kita bahkan akan merasa terkejut, kecewa, dan masygul⁹. Kita akan menyadari adalah mustahil adanya untuk beranggapan kita sebagai majikan dari kehidupan kita ketika kita sebenarnya hanya sedang melayani kebutuhan dari pañcakkhandhā dengan cara klasik yang akrab. Kita sedang melayani sebagai budak sepanjang waktu.

Kini kita lihat bagaimana pañcakkhandhā bekerja dan mengomandoi semua dari kita sepanjang waktu. Secara bersama mereka melaksanakan tugas mereka. Kita selalu mematuhi mereka. Berdasarkan kepada sakkāya-diṭṭhi, pañcakkhandhā

⁹ Menurut KBBI kata masygul ialah bersusah hati karena suatu sebab; sedih; murung; kesal; sebal

dan si ‘aku’ tidak dapat terceraikan. Secara salah berpikir bahwa permintaan mereka ialah kebutuhan kita, kita sebenarnya hanya sedang melayani kebutuhan dari pañcakkhandhā.

Pañcakkhandhā menyiksa kita. Mereka ialah beban berat yang menindas. Kita memikul beban dari khandhā kita tidak hanya untuk waktu yang singkat. Tidak hanya untuk satu menit saja, satu jam saja, satu hari saja, satu tahun saja, satu kehidupan saja, atau bahkan satu kappa saja! Tidaklah demikian!. Kita telah memikul beban menindas yang berat tersebut sejak permulaan dari saṃsāra yang tidaklah terhingga, dan yang permulaannya tidak dapat diketahui. Dan juga tidak akan ada cara untuk mengetahui kapan ia akan berakhir bila kita berlanjut untuk melewati keberadaan-keberadaan kita melakukan hal kuno yang sama. Karena alasan inilah pañcakkhandhā benar benar merupakan beban yang berat. Ia sebenarnya merupakan beban yang terlampau berat yang sedang kita pikul, dan akan tetap berlanjut untuk dipikul, kecuali jika kita sanggup meletakkannya.

Kini anda mengetahui apa itu beban.

Si Pemikul Beban

Sang Buddha kemudian bertanya,

“Siapakah pemikul beban?”

“Individu, seharusnya demikianlah dikatakan, yang mulia ini dengan nama ini dan marga ini. Inilah dikatakan, para bhikkhu, si pemikul beban.”

Siapakah pemikul beban?

‘Kita’ adalah para pemikul beban. ‘Anda’ adalah pemikul beban. Tuan John adalah si pemikul beban. Nona Mary adalah si pemikul beban.

Seperti yang telah saya katakan di awal, kita melihat pegawai perusahaan, pegawai penjualan, dan pegawai rumah sakit di sekitar kita. Meskipun mereka bekerja untuk organisasi mereka, mereka memiliki beberapa waktu untuk meletakkan beban mereka di saat hari kerja berlangsung. Mereka memiliki kesempatan untuk terbebas dari beban mereka. Walau sesusah dan seelah apapun pekerjaan yang mereka laksanakan, dan walau seberat apapun muatan yang mereka bawa, adalah mungkin untuk terbebas dari mereka, meskipun hanya sementara. Mereka memiliki beberapa waktu untuk terbebas dari mengemban tanggung jawab mereka, beban mereka.

Akan tetapi, pegawai yang melayani kebutuhan dari ‘organisasi’ yang dinamakan pañcakkhandhā ini tidak memiliki kesempatan untuk meletakkan beban mereka, tidak barang satu menit pun. Ini tidak hanya seperti demikian di keberadaan sekarang, tetapi telah selalu seperti demikian, dan akan tetap seperti demikian di sepanjang keberadaan-keberadaan yang tidak terkalkulasikan di dalam saṃsāra, siklus keberadaan-berulang.

Tujuan dan Jalan Si Pemikul

Bagaimanakah cara kita memikul beban kita?

Itu tergantung dengan tujuan kita dalam kehidupan. Terdapat tujuan dan juga jalan menuju kepada tujuan dalam kehidupan itu. Mari kita telaah, siapakah yang menentukan tujuan dan siapa yang membentangkan jalan? Kita berpikir bahwa itu ialah diri kita sendiri. Sebenarnya tidaklah demikian. Pañcakkhandhā menentukan tujuan dan membentangkan jalan. Khandhā manakah yang menentukan tujuan dan yang manakah yang membentangkan jalan?

1. Rūpakkhandhā menentukan tujuannya dengan berkata, “Aku menyukai santapan yang nikmat. Saya membutuhkan pakaian yang bagus dan indah. Kasihlah saya berdiam di akomodasi yang mewah. Rawatlah saya. Aku ingin sehat dan bahagia.
2. Vedanākkhandhā juga menentukan tujuannya dengan berkata, “Aku suka untuk merasakan perasaan menyenangkan melalui enam pintu indriawi. Sajikan mereka untuk aku”.
3. Saññākkhandhā juga menentukan tujuannya dengan berkata, “Aku mengingatnya. Aku menginginkannya lagi”, “Aku sangat merindukannya. Izinkan aku untuk melihatnya lagi”, “Mereka menghina aku. Mereka mencaci aku. Mereka memperlakukan aku dengan buruk. Mereka mencuri barang aku. Aku tidak dapat melupakannya. Aku tidak dapat memaafkannya. Suatu hari kelak, aku akan mencari pembalasan dendam.” Dengan mengingat apa yang telah dialami oleh vedanākkhandhā dan rūpakkhandhā, saññākkhandhā menentukan tujuannya.
4. Viññāṇākkhandhā juga menentukan tujuannya dengan mengetahui hal-hal demikian sebagai rasa yang menyenangkan dan sensasi yang menyenangkan. Ia

berkata, “Berikan aku lebih. Carikan mereka untuk aku. Jika tidak, aku akan membuat diriku tidak berbahagia. Dan pada akhirnya, aku bahkan akan menyebabkan kematian!”

5. Hanya sañkhāra-khandhā yang membentangkan jalan menuju ke tujuan. Dengan lobha atau alobha, dosa atau adosa, moha atau amoha, kesombongan atau kerendah-hatian, dengan kecemburuan atau ketulusan, rasa pelit atau kedermawanan, ragu atau ketetapan, jalan tersebut dibentangkan.

Pañcakkhandhā menjalankan fungsi mereka bersamaan. Kita bertindak berdasarkan apa yang dikatakan oleh pañcakkhandhā. Kita adalah pegawai yang patuh. Kita tidak pernah berani sama sekali untuk membantah.

Bagaimana menurut anda? Yang manakah yang lebih penting di dalam kehidupan, jalan atau tujuan?

Jalanlah yang penting. Akan tetapi, hampir semua dari kita tidak berpikir panjang mengenai jalan. Kita hanya berpikir akan tujuan. Kita tidak begitu mengindahkan, dan sering lalai mengenai apakah kita sedang menapaki jalan yang benar atau jalan yang salah. Kepedulian kita terluapi oleh pencapaian tujuan kita.

Sebenarnya, kita perlu menapaki jalan yang benar untuk mencapai tujuan yang benar. Jika kita memilih untuk menapaki jalan yang salah, dapat kita perkirakan kita akan mendapatkan diri kita dirundung rasa bersalah dan penyesalan, bahkan mungkin untuk sepanjang kehidupan kita. Jika kita mempercayai bahwa uang, kepemilikan, dan kenyamanan fisik adalah jauh lebih penting dari nilai spiritual dalam kehidupan,

kita akan menderita. Kita akan tidak menghargai kehidupan kita hanya demi perolehan duniawi seperti pendapatan, pujian, popularitas dan kemakmuran. Kita akan menjadi materialistis.

Popularitas dan perolehan mendapatkan tempat spesial oleh kebanyakan orang pada umumnya. Mereka dicari-cari oleh orang di setiap langkah kehidupan. Dan sering sekali orang mencari hal tersebut tanpa mengindahkan apakah jalan yang benar yang mereka tapaki atau tidak.

Jika kita melakukan sesuatu dengan kebencian, kita akan memilih kebencian sebagai jalan menuju ke tujuan. Jika kita bertindak dengan keserakahan, keiri-hatian, kekikiran, atau kesombongan, kita telah memilih kilesa (pengotor mental) tersebut sebagai jalan menuju ke tujuan kita. Ini merupakan jalan yang tidak benar. Akan tetapi, jika kita bertindak dengan kedermawanan (*alobha*), cinta-kasih (*adosa*), atau dengan kebijaksanaan (*amoha*), kita berjalan di jalan yang benar, jalan yang sesuai.

Untuk mengilustrasikan hal tersebut mari kita melihat bagaimana seorang pria egois yang begitu pedulinya terhadap tujuannya tetapi tidak pada jalannya. Dia tinggal di sebuah desa tidak jauh dari vihara Veluvana di Rājagaha. Namanya ialah Cunda¹⁰. Dia adalah peternak-babi sekaligus penjagal. Dia menjalani penghidupannya dengan beternak babi dan menjagal babi. Dia membarter babi dengan beras dari penduduk desa, tanpa memberikan transaksi yang adil. Dia akan melakukannya ketika penduduk desa berada dalam kebutuhan mendesak dan tiada pilihan lain selain menyetujui persyaratannya. Dia membuat hal tersebut tampak seolah-olah dia adalah orang

¹⁰ DhPA.I.10 '*Cundasūkarika Vatthu*' ('Kisah Cunda, si Penjagal Babi')

yang sangat berbelas-kasih, membantu mereka di saat yang dibutuhkan. Para penduduk desa bahkan seharusnya berterima kasih kepadanya. Orang-orang akan menggambarkannya sebagai pedagang yang cakap, tetapi, pada kenyataannya, dia licik dan tidak adil. Cara yang dia pilih untuk menjalani penghidupannya adalah tidak benar. Keserakahan adalah jalan yang dia pilih. Dia mencurangi para penduduk.

Lebih lanjut lagi, dia memberi makan anak babi dengan sangat baiknya di pekarangan belakangnya. Tetapi bukanlah karena dilandaskan kebaikan dia melakukan hal demikian. Dia termotivasi oleh hasrat untuk keuntungan yang lebih besar. Dia menginginkan babi yang lebih bongsor. Ketika mereka telah tumbuh besar, dia menjagal mereka untuk dijual dagingnya. Dengan cara demikian dia sebenarnya membuat bebannya semakin berat dan berat.

Lebih buruk lagi, anda tidak akan bisa membayangkan betapa kejinya dia terhadap babi. Cara dia menjagal mereka sangatlah kejam, sangat tidak berhati-nurani. Untuk membunuh seekor babi, dia akan mengikatnya dengan kencang pada sebuah tiang dan memukul sekujur badannya dengan pentungan persegi untuk membuat dagingnya membengkak, terlihat lebih montok dan empuk. Babinya akan mengorok dan mengerang dengan penuh derita dalam rasa sakit yang menyayat. Cunda benar benar sangatlah brutal.

Terdapat tiga hal yang merupakan bagian dan patokan dari kehidupan kita. Mereka adalah:

1. Gratifikasi: Ini merupakan status dari merasa senang ketika sesuatu berjalan dengan baik.

2. Bahaya. Ini merupakan perasaan tidak menyenangkan yang muncul ketika sesuatu berjalan tidak dengan baik.
3. Jalan keluar: Ini merupakan jalan untuk keluar dari bahaya.

Orang Egosentris dan Altruistis

Juga terdapat dua jenis pribadi:

1. Orang egosentris: Orang seperti demikian memiliki sudut pandang yang egois.
2. Orang altruistis: Orang seperti demikian memiliki sudut pandang yang tidak egois.

Mereka yang egosentris menaruh minat terutama pada keinginan dan perolehan pribadi mereka. Mereka memiliki nilai kepedulian yang rendah, atau bahkan tidak sama sekali terhadap yang lain. Orang seperti demikian dianggap sebagai egosentris atau memikirkan diri sendiri. Di sisi lainnya, mereka yang altruistis memiliki kepedulian yang lebih besar terhadap kebaikan yang lainnya. Mereka tidaklah dianggap sebagai orang yang mencari keuntungan sendiri. Mereka adalah orang yang altruistis.

Cara dari orang egois beranjak untuk mencari gratifikasi, menghadapi bahaya dan untuk mencari jalan keluar dari bahaya tersebut adalah berbeda adanya dengan cara dari mereka yang tidak egois. Cara yang dipergunakan oleh kedua jenis orang tersebut untuk mengatasi permasalahan mereka dalam kehidupan adalah juga berbeda satu dengan yang lainnya.

Sekarang saya akan memberitahukan kepada anda mengenai kisah bagaimana dua orang altruistis beranjak untuk

mencari gratifikasi, menghadapi bahaya dan mencari jalan keluar dari bahaya tersebut.

Pada satu saat yang lampau, seorang pria muda dengan nama Pippali Kassapa¹¹ menikahi Bhaddā Kāpilānī untuk menyenangkan ibunya. Pasangan muda tersebut hidup berbahagia dan tenteram selama bertahun-tahun. Selama orang tua dari Pippali masih hidup, mereka tidak perlu untuk mengawasi tanah keluarga. Akan tetapi, ketika orang tuanya meninggal, mereka perlu untuk mengambil-alih akan tanah dan ladang keluarga.

Suatu ketika, di saat Pippali Kassapa sedang menginspeksi salah satu ladang, dia melihat, seakan-akan dengan kedua bola-mata yang baru, apa yang telah sering dia lihat sebelumnya. Di waktu yang lalu, seperti apa yang diutarakan dalam ungkapan “Dia memiliki mata tetapi tidak dapat melihat.” Dia kini menyadari bahwa ketika para pekerjanya sedang membajak lahan, banyak burung berkumpul dengan penuh hasrat untuk mematak ulat-ulat dari galur-galur tersebut. Penglihatan tersebut, yang sebenarnya begitu lazimnya bagi para petani, benar-benar membuat dia tercengang. Pandangan tersebut memberi sentakan yang sangat kencang bahwa apa yang menghasilkan kemakmurannya, produksi dari lahannya, bertautan dengan penderitaan dan kematian dari banyak makhluk-hidup. Penghidupannya menjadi teramankan dengan kematian dari begitu banyak ulat dan banyak makhluk kecil lainnya yang hidup di dalam tanah. Berpikir akan hal tersebut, dia bertanya kepada salah seorang dari pegawainya, “Siapa yang

¹¹ ApA.I.iii.3 *Buddhavagga, Mahā Kassapa-therāpadāna Vaṇṇanā* (‘Narasi Deskripsi Mahā Kassapa-Therā’)

akan menanggung konsekuensi dari perbuatan ini?” “Anda sendiri, tuan,” adalah jawaban yang dia dapat.

Terguncang dengan pemahaman akan ganjaran secara kamma, dia merenung, “Jika saya harus membawa serta beban dari semua pembunuhan tersebut bersama dengan saya, apakah gunanya semua kekayaan ini bagi saya? Ini akan menjadi lebih baik jika saya memberikan semuanya kepada Bhaddā dan melepas kehidupan duniawi menuju ke kehidupan pabbajita¹².”

Sementara itu, kembali ke rumah, di kisaran waktu yang sama, istrinya juga mengalami kejadian yang sama. Dia juga melihat untuk sekali lagi dengan pemahaman secara lebih mendalam apa yang telah sering dia lihat sebelumnya. Bebijian wijen dari ladang mereka telah disebar di lahan terbuka untuk dijemur. Burung gagak dan burung-burung lainnya memakan serangga yang telah terpicat oleh bebijian tersebut. Ketika Bhaddā bertanya kepada pelayannya siapa yang akan menanggung beban moral terhadap kematian keji dari begitu banyak binatang, dia diberitahu bahwa tanggung jawab secara kamma merupakan miliknya. Kemudian dia berpikir, “Jika saya harus membawa serta beban dari penyebab kematian bersama dengan saya, saya tidak akan bisa untuk mendongakkan kepala saya keluar dari lautan samsara, tidak bahkan untuk ribuan keberadaan. Segera setelah Pippali kembali, saya akan menyerahkan segala sesuatunya kepada dia dan pergi untuk menjalani kehidupan pabbajita.”

Ketika keduanya bertemu, mereka mengutarakan apa yang menjadi maksud hati mereka, dan menemukan bahwa mereka memiliki kesepahaman. Maka, mereka meminta dibelikan kain

¹² Pelepasan keduniawian

kuning muda dan mangkuk tanah liat dari pasar amal, kemudian saling mencukur rambut mereka, dan berangkat untuk menjadi resi-pengembara. Mereka membuat deklarasi, “Bagi mereka yang merupakan Arahata di dunia, kita dedikasikan pelepasan keduniawian kita!”

Menggantungkan patta¹³ mereka di atas bahu mereka, mereka berjalan meninggalkan kawasan ningrat tanpa diketahui oleh pelayan setempat mereka. Akan tetapi, ketika mereka mencapai desa yang masih merupakan kawasan perladangan tersebut, para pekerja dan keluarga mereka melihat mereka. Mendengar pelepasan-duniawi dari pasangan tersebut, mereka menjatuhkan diri di kaki dua petapa tersebut sambil meratap, menangis dan berseru, “Oh, yang mulia dan terhormat! Kenapa anda ingin membuat kita menjadi yatim-piatu yang tak berdaya?”

“Ini dikarenakan kita telah melihat keberadaan di alam indriawi (*kāmaloka*), di alam rūpa (*rūpaloka*) dan di alam Brahma tanpa-rūpa (*arūpaloka*) menjadi seperti rumah yang terbakar maka kita meninggalkan kehidupan-duniawi menuju ke kehidupan tanpa-rumah,” demikian ujar mereka. Bagi mereka yang merupakan para pelayan, Pippali menjamin kebebasan mereka. Dia dan Bhaddā kemudian melanjutkan perjalanan mereka, meninggalkan para penduduk desa di belakang, dengan masih terisak-isak dan meratap.

Kini kita telah melihat bagaimana cara yang altruistik dan bijak dari kedua orang yang tidak egois tersebut dalam beranjak mencari gratifikasi, menghadapi bahaya, dan menemukan jalan keluar dari bahaya. Mari kita kembali lagi untuk membayangkan

¹³ Mangkuk yang digunakan untuk menerima makanan pemberian

bagaimana Cunda, si egois, beranjak untuk mencari gratifikasi, menghadapi bahaya dan mencari jalan keluar darinya.

Cunda memiliki perangai yang sangat buruk, serakah dan egois. Dia hanya peduli akan dirinya sendiri serta perolehan dan keinginannya. Cara yang dia pergunakan untuk lepas dari bahaya yang dia hadapi adalah sangat mengerikan. Karena dia ingin terlepas dari suara penderitaan yang mengganggu, pekikan babi yang sekarat, teriakan yang menderita, maka dia membuka paksa rahang si babi dan mengganjalkan sebatang kayu ke dalam mulutnya. Kemudian dia menuangkan air mendidih ke dalam tenggorokan babi. Air panas tersebut akan mengalir turun ke usus si binatang, melarutkan kotorannya. Kotoran yang bau menyengat tersebut akhirnya akan keluar melalui lubang anus, menyebabkan sakit yang menyayat bagi si babi yang sekarat di sepanjang proses yang keji tersebut. Jadi, selama masih terdapat kotoran walau sesedikit apapun yang tersisa di perut si babi, air yang mengalir keluar akan kotor dan keruh. Segera setelah perut si babi menjadi bersih, air akan mengalir keluar dengan bersih. Cunda kemudian akan terus menuangkan air panas hingga air yang mengalir keluar menjadi bersih.

Dia juga menuangkan air panas pada punggung si babi untuk membuat kulitnya terkelupas. Dan akhirnya, dia akan memancung kepala si babi dengan golok panjang yang tajam dan memotong bangkainya untuk dijual dan juga untuk bahan konsumsinya sendiri.

Dia menjalani penghidupan seperti demikian selama lima puluh lima tahun. Di sepanjang waktu tersebut dia tidak pernah melaksanakan satu kusala-kamma apa pun. Meskipun Sang Buddha sering berdiam di vihara yang berdekatan, tidaklah pernah Cunda memberi penghormatan. Dia bahkan tidak

pernah mendanakan segenggam kembang, maupun sesendok penuh nasi.

Kini anda mengetahui bagaimana orang egosentris dan mencari keuntungan diri sendiri, si Cunda mencari jalan keluar dari bahaya yang dia hadapi dalam menjalankan penghidupannya. Dalam mencapai tujuan yang dibentangkan oleh pañcakkhandhā, dia memilih untuk menapaki jalan yang egois. Cunda yang egosentris mencari gratifikasi dan menghadapi dampak bahaya dengan keegoisan. Dia menggunakan cara kejinya tersendiri untuk mencoba terlepas dari bahaya yang dia hadapi.

Suatu hari, Cunda diserang oleh wabah penyakit dan saat dia masih hidup, api dari Neraka-Avīci muncul dan menyambarnya. Dalam rasa sakit yang amat sangat, dia mulai merintih dan mengerang bagaikan seekor babi dan merangkak dengan tangan dan kakinya ke bagian depan dan bagian belakang rumah. Para pria anggota keluarganya menahannya dan menyumpal mulutnya. Tetapi dikarenakan mustahil adanya bagi siapapun untuk mencegah perbuatan lampau seseorang untuk membuahkan hasilnya, dia tetap saja merangkak bolak-balik, merintih dan mengerang secara terus-menerus sepanjang tujuh hari penuh. Dia menderita dengan cara seperti babi-babi yang telah dia jagal. Oleh karena itu, bahkan sebelum dia meninggal, dia telah menderita seolah-olah dia berada di neraka. Di hari ke tujuh, Cunda mati dan menjadi terberadakan kembali di Neraka-Avīci. Jalan yang telah dia pilih adalah tidak benar dan yang keji yang menghempaskannya langsung ke Neraka-Avīci.

Jika jalan menuju ke tujuannya adalah salah, tujuannya tidak akan dapat dicapai dengan benar. Tujuan dari Cunda

adalah untuk memperoleh kekayaan dan untuk menikmati makanan mewah, termasuk daging babi. Akan tetapi, jalan yang dia pilih untuk mencapai tujuannya, dengan membunuh babi setiap hari dengan cara yang sadis dan keji menyebabkan dia kehilangan segalanya. Jalan yang dipilih oleh saṅkhārakkhandhā, diperintah oleh keserakahan dan dimuati oleh kekejaman. Itu mengarahkan langsung menuju ke Neraka-Avīci. Dengan cara demikian, Cunda, pemikul pañcakkhandhā, telah membuat beban selanjutnya menjadi kian berat.

Dengan kisah dari Pippali Kassapa dan Bhaddā Kāpilānī, dan Cunda, saya yakin saya telah secara jelas menggambarkan cara-cara berbeda dari orang egois dan tidak egois dalam beranjak untuk mencari gratifikasi, menghadapi bahaya dan mencari jalan keluar. Cara yang mereka perjuangkan untuk mengatasi permasalahan mereka dalam kehidupan adalah berbeda adanya. Mereka yang egois hanya peduli akan diri mereka sendiri dibandingkan orang lainnya, sementara bagi mereka yang tidak egois memberikan pertimbangan terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain juga.

Adalah sah bagi seseorang untuk memilih kekayaan sebagai tujuan dan secara sukses memenuhi keinginannya untuk mencapai tujuan tersebut secara jujur, ketidak-kejaman, dan nilai-nilai luhur lainnya. Terutama di saat seseorang melakukan tindakan amal, dana, dan cinta-kasih, dan mempertahankan pañcasīla juga. Ini merupakan jalan yang bagus untuk ditapaki. Ini mengantarkan seseorang dengan bahagia menuju ke tujuannya. Akan tetapi, setelah memilih tujuan berupa kekayaan atau bahkan hanya untuk bertahan hidup, jika seseorang kemudian memilih cara yang paling tidak sesuai untuk mencapainya, seseorang akan kehilangan segalanya. Seseorang

bahkan akan berakhir di tempat penderitaan yang dahsyat seperti si Cunda.

Cara manakah yang harus anda pilih?

Jalan Keburukan, Buah Ketidak-Bahagiaa

Perkenalkan saya memberikan anda kisah lagi mengenai pemikul beban lainnya.

Suatu ketika, terdapat tangisan kesedihan yang nyaring dari empat peti¹⁴ di dekat parit di luar kota Rājagaha. Mereka meraung dengan nyaringnya, “Kita mendapatkan uang baik dengan cara yang benar maupun cara yang tidak benar ketika kita masih hidup. Semua kekayaan yang kita kumpulkan sekarang dipergunakan oleh yang lainnya. Sementara, kini kita menderita sebagai peti dikarenakan mata-pencaharian salah kita.” Di sini, kita perlu mengetahui mengapa mereka kembali berada di alam peta.

Di masa Sang Buddha, terdapat empat wanita di Rājagaha yang berdagang beras, minyak, gula, madu, dan barang-kulakan lainnya. Mereka mempergunakan cara yang tidak jujur, menggunakan timbangan dan takaran yang curang. Ketika mereka meninggal, mereka terberadakan kembali sebagai peti di dekat parit di luar kota Rājagaha. Untuk melayani keperluan dari pañcakkhandhā, mereka telah memilih jalan yang salah,

¹⁴ - PvpA.IV.14 *Mahāvaggo, Bhogasamharāna Peti Vatthu Vanṇanā*
(‘Deskripsi kisah dari Peti Bhogasamharāna’)

- Peti merupakan sebutan bagi hantu kelaparan betina, dimana peta ialah sebutan bagi jantan

dan jalan yang salah tersebut mengarahkan mereka menuju alam peta. Mematuhi instruksi dari pañcakkhandhā, mereka telah memperbudak diri mereka sendiri. Mereka menderita untuk tiada apapun selain menjadi budak dari pañcakkhandhā.

Setelah mereka meninggal, suami mereka mencari istri baru. Mungkin beberapa dari anda akan menghadapi situasi yang sama. Sekarang, para suami tersebut dengan senangnya mempergunakan apa yang telah diperoleh dan dikumpulkan oleh istri terdahulu mereka. Melihat hal demikian, keempatnya merasakan penyesalan yang mendalam akan akusala-kamma lampau mereka. Kini mereka menangis meraung dengan penuh derita meratapi nasib mereka sekarang.

Ketika mereka hidup, mereka sangat ingin menikmati kekayaan dan kenyamanan material. Tetapi mereka mempergunakan cara untuk mencapai tujuan mereka secara salah. Mereka berdagang dengan menggunakan timbangan dan takaran yang curang. Semua ini terjadi di bawah permintaan dari pañcakkhandhā. Setelah memilih jalan mereka, empat wanita mengumpulkan perolehan yang banyak dengan cara yang tidak benar. Kini, mereka harus memikul beban yang lebih berat dari pañcakkhandhā sebagai peti.

Kita tidak ingin terberadakan kembali sebagai hewan, makhluk-neraka, atau peta. Meskipun kita tidak mengharapkan untuk keberadaan seperti demikian, kita harus menerima konsekuensi dari kebiasaan memperbudaki diri kita terhadap pañcakkhandhā. Kita harus menerima tanggung jawab penuh terhadap konsekuensi dari jalan yang kita pilih untuk ditelusuri.

Kini kita semua dapat melihat bagaimana pengaruh dan dampak dari pañcakkhandhā terhadap kita. Pañcakkhandhā

tersebut benar-benar merupakan beban. Mereka adalah majikan kita. Kita adalah budak mereka. Dikarenakan sakkāya-diṭṭhi, kita selalu berada di bawah kendali mereka. Kita telah secara terus menerus terpedaya oleh sakkāya-diṭṭhi tersebut di sepanjang samsāra hingga sekarang ini. Masing-masing dari kita telah terperangkap di dalam jerat ketanpa-tahuan.

Kita tidak akan bisa sepenuhnya terbebas dari pañcakkhandhā tersebut selama kita tidak melepaskan diri kita dari sakkāya-diṭṭhi ini. Meskipun kita tidak bisa secara total mengeliminasi sakkāya-diṭṭhi ini hingga kita menjadi seorang Ariyā, melalui pengetahuan-benar bersemilah pemikiran-benar. Dari pemikiran-benar bersemilah perbuatan-benar. Dengan pengetahuan-benar, kita dapat mendayung secara benar dan mengendalikan kano kehidupan kita menuju ke dermaga yang menyenangkan. Kita akan menjadi orang dengan standar moral yang tinggi baik di keberadaan sekarang dan di keberadaan mendatang. Suatu hari kelak, kita akan mencapai pantai seberang, yaitu Nibbāna.

Kita harus berhati-hati terhadap cara kita memikul beban kita. Meskipun kita terlihat seperti hampir tidak bisa sepenuhnya terbebaskan dari memikul beban kita, kita akan memiliki kemampuan, setidaknya untuk memoles cara kehidupan yang lebih baik untuk sekarang ini dan untuk masa depan, ketika kita mengetahui bagaimana cara membawa muatan dengan cara yang terampil. Kita akan memiliki kemampuan untuk memilih dan memikul beban yang baru tetapi yang lebih ringan.

Di sisi lainnya, jika kita tidak mengetahui bagaimana caranya untuk membawa beban kita dengan cara yang terampil, kita tidak akan bisa untuk memoles cara kehidupan baru yang

lebih baik untuk sekarang ini dan untuk masa depan. Bahkan lebih buruk lagi, kita akan mengambil beban baru yang lebih berat.

Berikutnya, perkenankan saya memberitahukan anda mengenai bhikkhu, bhikkhunī, sāmaṇera, samaṇerī, dan sikkhamānā di zaman Samma-Sambuddha Kassapa yang secara tidak bijaknya memilih tujuan keduniawian berupa popularitas, perolehan, dan kesuksesan.

Suatu ketika, di kala Mahā Moggallāna Thera sedang menuruni Bukit Puncak Burung Hering (Gijjhakūṭa) bersama dengan Lakkhaṇa Thera, di tempat tertentu, ia tersenyum. Lakkhaṇa Thera bertanya, “Āvuso Moggallāna, mengapa anda tersenyum?”

Mahā Moggallāna Thera menjawab, “sekarang bukanlah saatnya āvuso Lakkhana untuk pertanyaan ini. Di hadapan Bhagava, tanyakan saya pertanyaan ini.”

Ketika mereka tiba di vihara di Rājagaha, sekali lagi Lakkhaṇa Thera mengajukan pertanyaan yang sama kepada Mahā Moggallāna Thera di hadapan Sang Buddha. Mahā Moggallāna Thera berkata,

“Āvuso, saat saya sedang menuruni Bukit Gijjhakūṭa, saya melihat sesosok bhikkhu berlalu-lalang di angkasa. Jubahnya berkobaran api, pattanya berkobaran api, sabuknya berkobaran api, dan tubuhnya juga terbakar kobaran api. Sepanjang kala dia merintihkan tangisan kesakitan.”

Mahā Moggallāna Thera melihat peta berpenampilan seorang bhikkhu¹⁵. Melihat makhluk demikian, ia tersenyum.

Sang Buddha kemudian berkata,

“Dulu, Saya juga melihat bhikkhu itu, tetapi Saya tidak membicarakannya. Jika Saya membicarakannya, yang lainnya mungkin tidak akan mempercayai Saya. Jika mereka tidak mempercayai Saya, itu akan mengarahkan mereka ke kerugian dan penderitaan untuk waktu yang lama.”

Jadi, dikarenakan belas-kasih terhadap para siswa dan umat-Nya, Sang Buddha tetap diam mengenai penglihatan tersebut. Di sini, saya ingin anda sekalian untuk berpikir secara mendalam mengenai apa yang harus dikatakan, apa yang tidak seharusnya dikatakan, kapan harus berbicara, kapan untuk tidak berbicara, di mana harus berbicara, dan di mana tidak untuk berbicara, bahkan meskipun kita sebenarnya mengetahui atau melihat sesuatu yang memang benar.

Menurut Sang Buddha, meskipun suatu hal bisa saja merupakan kebenaran bagi diri sendiri dan orang lain, jika ini bukanlah saat yang benar dan bukan tempat yang benar, kita tidak seharusnya berbicara. Kita seharusnya tidak berbicara kecuali ucapan tersebut akan menjadi bermanfaat bagi yang lainnya. Atau, kebenaran tersebut bahkan akan menjadi hal yang merugikan.

¹⁵ S.II.VIII.i.1 ‘*Aṭṭhi Suttam*’ (‘Sutta Kerangka’) & S.II.VIII.ii.7 ‘*Pāpa Bhikkhu Suttam*’ (‘Sutta Bhikkhu Durjana’)

Di waktu yang berbeda, Mahā Moggallāna Thera juga melihat jenis peta yang sama dengan wujud bhikkhu, bhikkhunī, sāmaṇera, sāmaṇerī, dan sikkhamānā¹⁶. Tetapi dia hanya mengatakannya di hadapan Sang Buddha.

Dikarenakan Sang Buddha memiliki Maha Moggallāna Thera sebagai saksi, beliau kemudian menjelaskan mengenai peta-peta tersebut. Mereka telah menjadi yang durjana di Samma-Sammbuddha Kassapa Sasana. Mereka merupakan bhikkhu, bhikkhunī, sāmaṇera, sāmaṇerī, dan sikkhamānā yang tidak mengarah pada kehidupan menjalankan sīla di Samma-Sammbuddha Kassapa Sasana. Mereka beranjak untuk mencari perolehan, penghormatan, dan popularitas, mematuhi permintaan dari pañcakkhandhā. Mereka merupakan budak bagi khandhā. Mereka menentukan tujuan mereka untuk mendapatkan kesuksesan duniawi di dalam kehidupan. Mereka telah mensia-siakan kehidupan suci mereka hanya demi perolehan duniawi semata. Melalui perbuatan tidak bermoral dan sikap yang hina, mereka menikmati pemberian yang diberikan dengan saddha oleh umat-awam yang ditujukan bagi mereka yang memiliki sīla. Mereka menikmati kenikmatan dari makanan yang diterima saat piṇḍapāta yang diberikan dengan saddha oleh perumah-tangga dan ditujukan bagi mereka yang memiliki sīla. Dikarenakan perilaku yang salah demikian, mereka terberadakan kembali di neraka dan menderita selama ratusan-ribu tahun. Kemudian, ketika masa mereka di neraka akhirnya berakhir, sebagai dampak sisa dari kamma yang sama, mereka terberadakan kembali di alam peta.

¹⁶ S.II.VII.ii.8-11 ‘*Pāpa Bhikkhunī Suttam*’ (‘Sutta Bhikkhuni Durjana’) – ‘*Pāpa Sāmaṇerī Suttam*’ (‘Sutta Sāmaṇerī Durjana’)

Sekarang, perkenalkan saya ajukan beberapa pertanyaan lagi kepada anda. Apakah tujuan dari umat awam? Kesuksesan atau Pembebasan? Pastinya, adalah kesuksesan, bukanlah pembebasan. Dan apakah seharusnya tujuan dari bhikkhu? Seharusnya adalah pembebasan, bukanlah kesuksesan. Jika seorang bhikkhu memilih tujuan berupa perolehan, penghormatan, dan popularitas, maka mereka telah di upasampadā dengan tujuan yang salah. Dikarenakan tujuan mereka salah, maka, jalan mereka juga menjadi salah.

Itulah kenapa Sang Buddha berkata,

“Para bhikkhu, ialah menakutkan perolehan, kehormatan, dan popularitas... Seandainya terdapat kumbang, pemakan kotoran. Ia terjejal dengan kotoran, dipenuhi kotoran, dan di depan dia terdapat lagi timbunan-kotoran yang besar.¹⁷”

Bagaimana menurut anda? Apakah sangat memungkinkan bahwa dia akan meremehkan kumbang lainnya, dengan berpikir, “Aku si pemakan-kotoran, terjejal dengan kotoran, dipenuhi kotoran, dan di depan aku terdapat timbunan-kotoran yang besar”? Iya, Sang Buddha mengatakan bahwa dia akan seperti demikian.

Sang Buddha kemudian melanjutkan,

“Demikian pula, para bhikkhu, di sini, bila seorang bhikkhu yang pikirannya diliputi dan terobsesi oleh perolehan, penghormatan, dan popularitas,

¹⁷ S.II.VI.i.1 ‘*Dārūṇa Suttam*’ (‘Sutta Menakutkan’) & S.II.VI.i.5 ‘*Māhaka Suttam*’ (‘Sutta Kumbang-Kotoran’)

mengenakan jubah di pagi hari, dan membawa patta serta jubah, memasuki desa atau kota untuk pinda-patta. Di sana, ia memakan sebanyak yang dia inginkan. Dia juga diundang untuk hidangan di keesokan hari. Makanan sedekahnya juga berlimpah. Ketika dia kembali ke vihara, dia menyombongkan diri di hadapan kelompok bhikkhu, ‘Aku’ telah memakan sebanyak yang saya inginkan. Saya juga telah diundang untuk hidangan di keesokan harinya. Makanan hasil piṇḍapāta saya berlimpah. Saya adalah seseorang yang memperoleh barang keperluan jubah, piṇḍapāta, hunian, dan obat-obatan dalam jumlah yang berlimpah. Bhikkhu yang lainnya memiliki puñña dan pengaruh yang kecil. Mereka tidak memperoleh barang keperluan jubah, piṇḍapāta, hunian dan obat-obatan sebanyak yang saya dapatkan.” Demikianlah, dikarenakan pikirannya diliputi dan terobsesi oleh perolehan, penghormatan dan popularitas, dia meremehkan bhikkhu lainnya yang berperilaku secara benar. Ini akan mengarahkan kepada kerugian dan penderitaan pada orang dungu ini untuk waktu yang panjang. Demikian menakutkannya perolehan, penghormatan, dan popularitas.... Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus melatih diri kalian seperti demikian, “Kita akan meninggalkan perolehan, penghormatan dan popularitas yang telah muncul, dan kita tidak akan membiarkan perolehan, penghormatan dan popularitas yang telah muncul tetap berobsesi di pikiran kita.” Demikianlah kalian harus melatih diri kalian.”

Di lain saat, Sang Buddha juga berkata,

“Terdapat seorang bhikkhu yang pikirannya Saya ketahui dengan pikiran Saya sendiri, ‘Yang Mulia ini demi sebuah mangkuk emas dipenuhi dengan serbuk perak sekalipun, tidak akan mengucapkan kebohongan yang disengaja.’ Tetapi, di kemudian hari Saya melihatnya, pikirannya diliputi dan terobsesi oleh perolehan, penghormatan dan popularitas, dan mengucapkan kebohongan yang disengaja. Para bhikkhu, demikian menakutkannya perolehan, penghormatan dan popularitas.... Demikianlah, kalian harus melatih diri kalian.¹⁸”

Dewasa ini, di banyak negara Buddhis, terdapat para bhikkhu yang mencanangkan untuk mencapai tujuan akan perolehan, penghormatan dan popularitas, yang di mana itu berarti kesuksesan bagi mereka. Jadi, sebagai bhikkhu, mereka telah mencanangkan tujuan yang salah. Dikarenakan tujuan mereka adalah salah, maka jalan mereka juga menjadi salah. Ini akan mengarahkan para bhikkhu yang bodoh tersebut ke kerugian dan penderitaan yang besar untuk waktu yang sangat dan sangat panjang.

Jika kita memilih jalan yang salah, maka di Buddha Sasana mendatang, Samma Sambuddha mendatang dan Siswa Utama akan melihat kita di alam yang sama dengan wujud makhluk menderita yang terlihat oleh Mahā Moggallāna Thera ketika ia menuruni bukit Gijjhākuṭa. Apakah anda mengingat kata-katanya? Dia melihat bhikkhu-peta, bhikkhunī peta, sāmaṇera peta, sāmaṇerī peta, dan sikkhamānā peta, berlalu di atas angkasa, mengenakan jubah dan sabuk yang berkobar api, menggenggam patta yang berkobar api, dan tubuh mereka juga

¹⁸ S.II.VI.ii.1 ‘*Suvaṇṇapāṭi Suttam*’ (‘Sutta Mangkuk Emas’)

terbakar dalam kobaran api. Sepanjang saat mereka merintihkan tangisan kesakitan.

Berhati-hatilah untuk tidak memilih tujuan yang salah. Ini secara pasti akan mengarah kepada kerugian dan penderitaan besar yang lama. Mawas dirilah untuk tidak mengalah terhadap tuntutan yang tidak layak dari pañcakkhandhā.

Perkenankan saya memberitahukan anda mengenai orang lainnya yang mencanangkan untuk mencari perolehan, penghormatan dan popularitas, dengan mematuhi tuntutan dari pañcakkhandhā. Dia merupakan bhikkhu yang dikenal baik oleh semua umat Buddha, sejak masa Sang Buddha, dikarenakan reputasi buruk dia. Apakah anda mengetahui siapa yang saya maksudkan? Ia adalah Devadatta Thera. Dia merupakan orang yang sangat egosentris yang hanya berpikir akan dirinya sendiri dan bukan pada keperluan dan kebahagiaan dari yang lainnya. Dia merupakan orang yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Dia sangatlah egois. Dia bertindak sepenuhnya atas kehendaknya. Rasa harga dirinya dan nilai kepentingan akan dirinya sangatlah kuat dikarenakan egonya. Mendapatkan perolehan, penghormatan, dan popularitas melambungkan egonya dan mengarah kepada kerugian dan penderitaan yang besar bagi dirinya di dalam Neraka Avīci. Dia menderita dengan luar biasanya di sana bahkan untuk saat ini juga. Semua orang yang egosentris akan mengalami derita di tujuan yang penuh siksaan. Kita semua benar-benar perlu merenungkan dengan seksama terhadap apa yang kita cari dan jalan apa yang kita tempuh.

Tujuan yang dipilih oleh Devadatta Thera adalah tujuan yang salah. Dikarenakan tujuannya salah, jalannya juga menjadi salah. Itu menghempaskannya ke Neraka Avīci. Devadatta

Thera, si pemikul pañcakkhandhā telah membuat bebannya kian berat dengan memilih tujuan dan jalan yang salah.

Jalan manakah yang akan anda ambil? Apakah jalan yang dipilih oleh Cunda? Atau jalan yang dipilih oleh empat wanita dari Rājagaha yang berdagang beras, minyak, gula, dan madu, dengan cara yang tidak jujur, menggunakan timbangan dan ukuran yang salah? Atau jalan dari bhikkhu, bhikkhunī, sāmaṇera, samaṇerī, dan sikkhamānā yang telah menjadi mereka yang durjana di Sasana Samma Sambuddha Kassapa? Atau jalan dari sifat mementingkan diri sendirinya si Devadatta? Harap pertimbangkan dengan sangat dan sangat hati-hati!

Kemudi Kehidupan

Setelah menyatakan apa itu beban dan siapakah pemikul beban, Sang Buddha melanjutkan memberitahu kita apakah itu pengambilan beban.

“Adalah tanhā (ingin) ini yang menuntun kepada keberadaan yang diperbaharui, disertai dengan kesenangan dan nafsu, mencari kesenangan di sini dan di sana...”

Dengan kata lainnya, adalah tanhā ini yang mengambil beban.

Apakah tanhā yang Sang Buddha bicarakan?

Sebelum kita melihat bagaimana tanhā mengarahkan kepada keberadaan yang diperbaharui, saya akan menjelaskan secara singkat bagaimana kita seharusnya, bahkan meskipun kita

telah memilih jalan yang benar, kita harus beranjak dari jalan tersebut secara benar.

Secara singkat, kita perlu untuk merealisasi Hukum Kamma. Ini merupakan hukum sebab akibat. Ini merupakan satu dari ajaran mendasar dari Sang Buddha. Bagaimana kita merealisasi Hukum Kamma tersebut? Untuk merealisasinya secara penuh, kita perlu untuk mempraktekkan *paṭiccasamuppāda*¹⁹ (kemunculan bersama akan akibat dari sebab) seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha. Ini berarti kita perlu untuk mengetahui dan melihat keberadaan lampau kita. Kita perlu untuk melihat bagaimana *avijjā* (tanpa-pengetahuan), *tanhā* (mau), *upādāna* (pencengkeraman), *sankhāra* (formasi-mental) dan kusala kamma atau akusala kamma yang kita lakukan di keberadaan lampau menghasilkan akibatnya di keberadaan yang baru. Tanpa perealisasi seperti demikian kita tidak akan sanggup untuk beranjak dengan benar terhadap jalan yang telah kita pilih.

Perkenankan saya memberikan anda sebuah perumpamaan. Untuk mengayuh dan mengarahkan kano ke arah yang benar, kita perlu menggunakan kemudi. Dengan cara yang sama, untuk mengayuh dan mengemudikan kano 'kehidupan' kita, perahu kita perlu dipasangkan kemudi. Kemudi tersebut merupakan perealisasi dari Hukum Kamma. Tanpa perealisasi seperti demikian, kita akan mengayuh kano kehidupan kita tanpa bantuan navigasi yang esensial. Tetapi jika diperbantukan dengan perealisasi seperti demikian, kita akan sanggup untuk berlayar tanpa begitu banyak masalah. Kita

¹⁹ *Paticca* berarti sebagai dikarenakan atau akibat dari sesuatu.

Samuppada berarti kemunculan bersama.

Paṭiccasamuppada dapat diartikan Kemunculan akibat (mis *Dukkha*) secara bersama dari sebab musabab

akan sanggup untuk mengemudikan kano kehidupan kita menuju ke dermaga yang menyenangkan. Dan secara sejati, kita akan sanggup untuk mencapai pantai nun jauh, dermaga yang paling membahagiakan, yaitu Nibbāna.

Buta dunia ini dikarenakan ketanpa-pengetahuan, dikarenakan tidak mengetahui kebenaran. Orang-orang berhilirmudik tanpa arah yang jelas. Ini bagaikan mereka berjalan di hutan yang gelap gulita pada malam hari. Jadi, agar tidak menginjak duri, dan agar kaki mereka tidak tersandung batu maupun tunggul pohon, mereka memerlukan obor. Untuk menavigasi melewati rute yang gelap, cahaya penunjuk arah haruslah dinyalakan. Merealisasi Hukum Kamma melalui pengamatan secara seksama terhadap keberadaan masa lampau dirinya sendiri adalah lampu pengarahan tersebut. Ini adalah penyalan obor yang menyala di dunia yang gelap. Perealisasi tersebut akan membantu seseorang untuk menavigasi kano kehidupan seseorang menuju ke alam-keberadaan yang aman.

Pengambilan Beban

Sampai sejauh ini, saya mempercayai bahwa anda telah cukup memahami baik mengenai beban maupun pemikul beban. Mari kita lanjutkan untuk mempelajari mengenai bagaimana tanhā, pengambilan beban, menuju kepada keberadaan yang baru. Untuk memahaminya dengan baik, saya akan menceritakan kepada anda mengenai pengalaman seorang yogi yang mempraktekkan paṭiccasamuppāda di Pa-Auk Tawya di Myanmar.

Ketika yogi tersebut sedang dalam proses pengamatan secara seksama mengenai keberadaan lampauya, dia

menemukan bahwa dia merupakan seorang gadis dusun yang ditimpa kemiskinan di salah satu keberadaan lampayunya. Suatu hari dia berdana air minum dan bunga liar di pagoda. Pada saat itu dia membuat aspirasi, dengan berkata, “Semoga saya terberadakan kembali sebagai pria kaya berkat dana ini.”

Berdasarkan Ajaran Sang Buddha, objek terakhir yang muncul pada saat jelang-kematian ialah yang berperan untuk keberadaan-baru yang berikutnya. Jika objek tersebut merupakan objek kusala, ia akan memberikan akibatnya di alam-keberadaan yang baik. Jika objeknya merupakan objek akusala, ia akan menghasilkan akibatnya di alam-keberadaan yang buruk.

Beruntung bagi si gadis, objek kusala yang muncul di pikirannya pada saat jelang-kematian adalah penglihatan akan dana dan aspirasi yang dia lakukan di pagoda. Sebagai konsekuensinya, dia terberadakan kembali sebagai seorang pria yang menjadi sangat kaya-raya. Dengan berdasarkan kepada tanhā darinya untuk keberadaan sebagai pria kaya, dia telah mengambil beban yang baru. Dia telah mengambil beban sebagai makhluk manusia, seorang pria kaya. Itulah alasannya kenapa Sang Buddha berkata bahwa tanhā inilah sebagai sebab dari pengambilan beban, seperangkat pañcakkhandhā baru.

Dia menjalani kehidupan yang makmur, sering berdana kepada kaum duafa. Dia menjalani kehidupannya dalam kenyamanan dan dengan rasa berkecukupan. Akan tetapi, secara pastinya dia tidak akan bisa hidup abadi. Suatu ketika, saat dia berbaring di atas ranjang kematiannya, dia mendengar putra-putrinya sedang meributkan warisan mereka. Dia merasa sangat kecewa dan meninggal dalam dosa.

Saya kira dapat kita katakan bahwa bisa saja beberapa dari anda mungkin akan menderita nasib yang sama. Orang tua menyayangi putra-putri mereka dengan sangat. Mereka dapat beranggapan bahwa anak-anak mereka sebagai harta mereka. Akan tetapi, pikiran manusia adalah tidak pasti. Anak-anak juga merupakan manusia dan manusia dapat berperilaku dengan bodohnya dikarenakan avijja dan tanhā. Kita melihat hal ini pada anak-anak dari si saudagar kaya.

Hal tersebut memberikan kekecewaan secara mendalam dikarenakan putra dan putrinya sedang meributkan mengenai warisan mereka pada saat dia, ayah mereka semata-wayang, sedang menghadapi saat-saat terakhir. Ini sangatlah mengguncangkan. Perilaku tanpa pikir-panjang mereka merupakan guncangan yang keras dan kekecewaan baginya. Dia meninggal dengan dosa. Sebagai konsekuensinya, dia harus membawa beban yang lebih berat dari pañcakkhandhā binatang. Dia terberadakan kembali sebagai seekor ular. Sebab terdekat dari harus membawa beban sebagai seekor ular adalah kekecewaannya dengan putra dan putrinya sendiri. Jika kita meninggal dengan kemelekatan terhadap putra-putri kita di saat jelang kematian, kita juga akan jatuh ke salah satu dari empat apāya-bhūmi. Kemelekatan adalah kilesa.

Orang-orang di dunia meninggal dengan cara yang berbeda-beda. Sementara beberapa meninggal di usia muda, beberapa lainnya meninggal di usia tua, beberapa meninggal disebabkan kanker, beberapa meninggal atas apa yang mereka percayai, beberapa meninggal dalam kemiskinan, dan beberapa meninggal dalam gelimang harta. Dengan cara apapun kita meninggal, objek dari jelang-kematian kita akan menjadi penentu keberadaan-baru kita yang berikutnya.

Di antara kelahiran dan kematian kita kebanyakan berdiam di dalam ‘rumah’ lobha, dosa, moha, mana (kesombongan), issa (iri-hati), macchhariya (pelit) dsb. Ini merupakan ‘rumah’ yang benar benar sangat buruk bagi kita. Meskipun kita tinggal di dalam bangunan fisik yang kita sebut sebagai rumah, rumah sebenarnya yang dihuni oleh kebanyakan dari kita ialah ‘rumah’ lobha, dosa, moha, mana, issa, macchhariya tersebut. Kilesa primer ini bersama dengan kita dari saat kelahiran kita. Mereka menyulitkan kita di sepanjang kehidupan kita. Kebanyakan dari kita, secara tidak beruntungnya, tertangkap dalam cengkeraman mereka. Mereka benar-benar menjadi rumah sejati bagi kita sebenarnya. Di dalam Dhammapada Atthakathā (Ulasan Dhammapada) disebutkan:

*Bagi yang tidak mawas, empat alam menderita
laksana rumah sejati mereka²⁰.*

Seperti apa yang kita semua ketahui, kita tidak biasanya berdiam berlama-lama di tempat yang di mana kita hanyalah merupakan seorang tamu. Adalah wajar bagi kita untuk kembali ke rumah kita. Demikianlah pula, manussaloka (alam manusia) dan devaloka (alam dewa) adalah tempat-tempat berkunjung kita untuk sementara waktu saja. Kita tinggal di sana hanya di saat kamma baik kita berbuah. Cepat atau lambat, dikarenakan kilesa kita, kita harus kembali ke rumah sejati kita, di suatu tempat, di empat apāya-bhūmi (alam menderita).

Anda baru saja mendengar mengenai si pria kaya yang untuk sekali lagi kembali ke rumah sejatinya, yaitu tiracchāna-bhūmi (alam binatang). Sebagai seekor ular, dia tinggal di dalam hutan. Mangsa favorit yang paling dia suka makan ialah kelinci.

²⁰ DhPA.I.1 ‘Cakkhupālatthera Vatthu’ (‘Kisah Thera Cakkhupāla’)

Dia menghabiskan kebanyakan dari masa hidupnya berburu kelinci sebagai makanannya. Kemelekatannya terhadap daging kelinci demikian kuatnya hingga ini menyebabkan gambaran akan seekor kelinci muncul di pikirannya ketika dia, sebagai seekor ular, di saat sedang jelang-kematiannya. Sebagai akibatnya, dia terberadakan kembali di keberadaan berikutnya sebagai seekor kelinci.

Perkenankan saya ajukan pertanyaan, Apakah anda menyukai ayam goreng (fried chicken)? Apakah anda menyukai sup ayam (chicken soup)? Saya percaya hampir semua dari anda menyukainya. Apakah mungkin untuk terberadakan kembali sebagai seekor ayam dengan demikian gampangnya dikarenakan menjadi lekat kepada daging ayam? Iya, ialah memungkinkan adanya! Jika anda menyukai daging sapi, anda bisa saja terberadakan kembali sebagai seekor sapi juga. Yang manakah yang biasanya lebih kuat: kemelekatan anda terhadap sayur-mayur atau kemelekatan anda terhadap daging? Kemelekatan terhadap daging adalah lebih, bukankah demikian?

Dikarenakan avijjā, kita ingin (tanhā) akan adanya keberadaan hanya demi adanya keberadaan itu semata saja, tidak peduli berupa apapun keberadaan itu. Tidaklah masalah bagi kebanyakan dari kita apakah keberadaan di brahmaloka (alam-brahma), devaloka, manussaloka, atau bahkan tiracchāna-bhūmi. Hasrat kita akan keberadaan sedemikian kuatnya, sehingga, bahkan keberadaan di salah satu dari apāya-bhūmi ialah dianggap lebih baik daripada tidak ada keberadaan lagi sama sekali.

Mari kita kembali ke keberadaan lampau dari si yogi. Terberadakan kembali menjadi seekor kelinci, dia juga berdiam di dalam hutan. Suatu hari, dia tertangkap oleh seorang

pemburu yang membawanya ke rumahnya. Si Pemburu merasa iba terhadap kelinci tersebut. Si Pemburu memeliharanya di rumah dan merawatnya dengan baik. Itu merupakan keberuntungan yang sangat bagi dia. Dia memiliki kesempatan untuk mendengar lantunan puja yang penuh pengabdian dari putri si pemburu di rumah. Kelinci tersebut merasakan kebahagiaan dengan mendengar lantunan puja tersebut, meskipun secara keseluruhan dia tidaklah bahagia tinggal di dalam rumah. Adalah alami bagi hewan yang berdiam di hutan untuk mendambakan akan kehidupan di dalam hutan. Dengan kegundahan dan depresi yang kian meningkat, si kelinci menjadi sakit dan menjadi sangat kurus. Akhirnya dia menemui ajalnya.

Tepat sewaktu dia hendak meninggal, dia melihat seorang pria tua berkulit-gelap, dengan ciri-ciri seperti orang India berjalan melewati rumah. Dikarenakan *avijjā*, secara langsung dia menjadi melekat kepadanya. Beruntungnya, objek yang muncul pada saat jelang-kematian adalah perasaan menyenangkan yang pernah muncul manakala dia mendengarkan lantunan puja penuh pengabdian tersebut. Perasaan kusala tersebut menyebabkan dia terberadakan kembali sebagai seorang manusia di keberadaan berikutnya. Dia terberadakan kembali sebagai seorang pria dengan ciri-ciri dan kulit seperti orang India.

Pada saat jelang-kematian, jika kita mengingat anak-anak kita dengan perasaan duka dan kekhawatiran, kita tidak akan bisa terberadakan kembali sebagai manusia, atau di loka baik manapun. Untuk terberadakan kembali di *devaloka* atau *manussaloka*, objek pada saat jelang-kematian kita haruslah kusala. Meskipun dia melekat kepada pria dengan ciri-ciri orang India, objek menjelang kematian si kelinci adalah perasaan

membahagiakan yang pernah muncul manakala dia mendengar lantunan puja penuh abdi. Ini merupakan objek kusala.

Berdasarkan atthakathā, puthujjana yang sedang menghadapi kematian sangat mirip sekali dengan orang yang tenggelam. Ketika seseorang sedang tenggelam, dia dengan putus asanya berharap akan sesuatu atau seseorang untuk menyelamatkannya. Pada saat itu, dia akan menggapai untuk menggenggam apapun yang mengapung. Dia tidak akan berkepala-dingin atau berdaya untuk menolaknya, bahkan meskipun itu ialah seonggok bangkai. Di bawah kondisi demikian, dia akan dengan kukuhnya mencengkeram pada objek apa pun demi keberadaan yang tersayang, walau berupa apapun itu. Objektifnya saat itu ialah untuk menyelamatkan keberadaannya.

Dengan cara yang sama, baik objek kusala atau akusala yang dilihat oleh seorang puthujjana saat jelang kematiannya, dia akan merenggutnya dengan gigit. Dia tidak akan berkepala-dingin atau berdaya untuk menampiknya, walaupun itu dapat berupa objek yang akusala. Pada saat itu, dia secara penuh tekad merenggut objek apapun yang muncul. Kenapa dia merenggut dengan cara demikian? Dikarenakan tanhā darinya akan keberadaan, meninggalkan keberadaan yang usang, dia ingin menerima keberadaan yang baru. Kini anda melihat bagaimana tanhā menginfus keberadaan yang diperbaharui. Dengan cara demikian kita semua diperbudak oleh tanhā.

Mencari Kebahagiaan di Sini dan di Sana

Sang Buddha berkata, “Tanhā ini mencari kesenangan di sini dan di sana.”

Bagaimana tanhā tersebut mencari kesenangan di sini dan di sana?

Perkenankan saya mengajukan beberapa pertanyaan lagi kepada anda. Bagaimana menurut anda? Apakah seekor anjing menikmati kehidupannya? Tentu saja dia menikmatinya. Bagaimana dengan monyet? Tentu saja, mereka juga demikian. Tidak ada siapapun, tidak juga makhluk apapun yang tidak demikian. Untuk membuatnya lebih mudah dipahami, saya akan menjelaskan bagaimana tanhā tersebut mencari kesenangan di sini dan di sana.

Di zaman dahulu kala, Raja Assaka ²¹ memerintah di Pāṭaliputta di Kāsi. Ratunya, Uparī sangatlah disayangnya. Dia sangat mempesona, anggun nian, dan paling cantik. Raja mencintainya dengan begitu mendalamnya. Sayangnya, dia meninggal di saat masih belia. Dikarenakan kematiannya si raja terhujam oleh duka dan menjadi depresi. Mangkatnya seorang raja atau ratu menurut tradisi Myanmar diumpamakan sebagai ‘keberangkatan ke surga’ dari seorang raja atau ratu. Meskipun dalam hal ini, mendiang ratu Uparī telah gagal untuk mencapai surga.

Terpisah dengan seseorang yang dicintai adalah dukkha. Semakin dalam si cinta, semakin luar biasa pula dukkha tersebut akan terjadi. Oleh sebab itu, ini merupakan tragedi kesedihan yang mepuruk bagi si raja. Perasaannya begitu merasukinya hingga dia mengolesi balsem pengawet pada tubuh si ratu, direbahkan di dalam peti kaca, dan diletakkan di bawah ranjangnya. Dia berpuasa. Dia tetap menangisi dan meratapi

²¹ JA.II.*Dukanipāta*.207 ‘*Assaka-jātaka Vaṇṇanā*’ (‘Deskripsi dari Assaka Jātaka’)

tanpa bisa dibujuk-rayu. Dia bahkan melalaikan tugas kerajaannya. Meskipun orang tua dan para menteri menenangkannya, mengingatkannya akan hukum ketidakabadian dan ketidak-kekalan, dia tidaklah dapat ditenangkan. Dia tetap saja meraung, secara terus-menerus menatap tubuh mendiang ratu tercintanya yang dibalsemi.

Pada saat itu, Bodhisatta kita merupakan seorang resi²² yang menguasai abhiññā. Dia berdiam di sekitar kaki pegunungan Himalaya. Suatu hari, dia mensurvey dunia untuk melihat siapakah yang sanggup dia bebaskan dari derita manusia dengan mencerahkan mereka dengan Dhamma. Dengan dibbacakkhu yang dia miliki, dia melihat bahwa si raja tenggelam ke dalam palung kesedihan. Mengetahui bahwa tiada seorang pun di dunia ini selain dia, si resi sendiri, yang dapat menarik raja keluar dari kemurungannya, dia pun mengunjungi raja. Di Taman Kerajaan, dia bertemu dengan seorang brahmana muda. Dia menanyakan kondisi raja kepada brahmana tersebut. Ketika dia diberitahu betapa tidak bisa ditenangkannya si raja, dia menyarankan bahwa jika si raja datang menemuinya, dia akan menunjukkan kepada raja dimanakah mendiang ratunya berada. Brahmana muda tersebut bergegas ke istana dan memberitahu rajanya, “Paduka, telah tiba seorang resi digdaya yang menguasai abhiññā di Taman Kerajaan. Dia dapat memberitahu anda keberadaan sekarang dari almarhum ratu dan menunjukkan kepada anda di mana dia berada. Kunjungilah dia.”

Si raja terluapi kegembiraan yang sangat dengan berpikir akan melihat Uparī. Dia dengan segera bergegas ke Taman Kerajaan dengan kereta kudanya. Setibanya dia, dia

²² Petapa; orang suci (*penerjemah*)

memberikan penghormatan yang selayaknya kepada si resi. Kemudian dia bertanya, “Benarkah bahwa anda dapat memberitahu saya di mana mendiang ratu saya berada?”

“Iya,” jawab sang resi, Bodhisatta kita. “Ratu anda, saat berada di manussaloka sangat angkuh sekali dengan kecantikannya, menghabiskan hari-harinya mempersolek diri tanpa henti-hentinya. Dia lalai melakukan kusala kamma seperti dana dan menjalankan sila. Sehingga saat dia meninggal dia kembali dan terberadakan kembali sebagai kumbang-kotoran hina di taman ini.”

Berdasarkan Ajaran Sang Buddha, seorang pria atau wanita yang angkuh dan yang tidak bersujud kepada mereka yang seharusnya disujudi; tidak mengambil posisi berdiri kepada mereka yang seharusnya diberikan posisi berdiri; tidak memberikan tempat duduk kepada mereka yang seharusnya diberikan tempat duduk; tidak memberikan jalan kepada mereka yang seharusnya diberikan jalan; tidak memuliakan, tidak menghormati, tidak memuja, tidak berbakti kepada mereka yang seharusnya dimuliakan, dihormati, dipuja, dan dibaktikan, maka dia, pada saat hancurnya tubuh ini setelah kematian, di alam tujuan yang buruk, di nerakalah, ia akan terberadakan kembali.²³

Tetapi jika seseorang, saat hancurnya tubuh setelah kematian, di alam tujuan yang buruk, di neraka ia tidak terberadakan kembali, seseorang akan terberadakan kembali sebagai seorang manusia, meskipun dan dimanapun dia terberadakan kembali, maka dia akan terberadakan kembali

²³ M.III.iv.5 ‘*Cūla Kamma Vibhāṅga Suttaṃ*’ (‘Sutta Analisa-Kamma Kecil’)

secara hina. Ini merupakan jalan yang mengarah kepada kelahiran-rendah. Ketika seseorang mengarahkan kehidupan seseorang dengan cara yang keras-kepala dan angkuh, ini akan mengarah kepada keberadaan-hina.

Siapakah yang sepatutnya dihormati, dimuliakan, dipuja, dibaktikan?

Mereka yang merupakan para tetua dan yang para senior. Pertama dan yang terutama ialah Sammā Sambuddha, Pacceka-Buddha, dan Ariyasāvaka. Bagi umat awam, ialah mereka yang merupakan tetua dan senior baginya, termasuk ibu dan ayahnya, petapa dan Brahmana, dan kepala suku.²⁴

Ketika raja mendengar dari resi tersebut bahwa mendiang ratunya, Uparī telah terberadakan kembali sebagai seekor kumbang-kotoran, dia berkata, “Saya tidak mempercayainya!” Saya ingin mengatakan bahwa ini merupakan reaksi yang wajar bagi siapapun. Kita hanya ingin mendengar bahwa orang yang kita cintai telah terberadakan kembali di alam tujuan yang baik, dan bukan yang buruk. Lalu Sang Bodhisatta berkata, “Maka saya akan menunjukkan dia kepada anda dan membuatnya berbicara.”

“Harap buat dia berbicara,” aju si raja dengan penuh hasratnya.

Sang Bodhisatta memberikan perintah, “Kepada mereka berdua yang sedang sibuk menggulingkan seonggok kotoran-sapi majulah ke hadapan raja!” Dan mereka pun maju. Sang

²⁴ D.III.3 ‘*Cakka Vatti Sīha Nāda Suttam*’ (‘Sutta Pemutaran-Roda Auman-Singa’)

Bodhisatta menunjuk kepada salah seekor kumbang dan berkata, “Ini ialah mending ratu anda, Uparī, O Paduka! Dia baru saja keluar dari onggokan kotoran-sapi tersebut, mengikuti suaminya si kumbang-kotoran. Lihat dan tataplah.”

“Apa! Permaisuri saya Uparī seekor kumbang-kotoran? Aku tidak mempercayainya!” Ratap si raja.

Si raja masihlah belum dapat diyakinkan. Bagi mereka yang tidak mempercayai akan hukum Kamma-vipāka tidaklah bisa menerima bahwa seorang manusia berstatus-tinggi dan cantik dapat jatuh sedemikian rendahnya hingga menjadi kumbang-kotoran di keberadaannya yang berikut. Meskipun di masa sekarang, di saat Buddhasasana (masa pengajaran Samma Sambudha) sudah cukup awam, masih terdapat mereka yang masih menggenggam kepercayaan bahwa sekali makhluk menjadi seorang manusia, seseorang tidak dapat terberadakan kembali di alam keberadaan yang lebih rendah daripada manussaloka. Di luar Buddhasasana, masih terdapat lebih banyak lagi yang menggenggam dogma salah seperti demikian.

Berdasarkan Ajaran Sang Buddha, selama seseorang masih belum mencapai kondisi Sotāpanna (Pemasuk-arus), makhluk apapun yang di alam superior sekalipun bisa jatuh ke empat apāya-bhūmi. Tidaklah masalah apakah seseorang adalah raja para dewa. Status keberadaan kembali dari makhluk setelah kematiannya tergantung kepada seberapa sati²⁵ dirinya, dan

²⁵ Sati diterjemahkan secara bervariasi ke dalam bahasa Indonesia, tetapi kata yang paling tepat untuk mengetahui arti dari Sati tersebut dalam lingkup konsep ialah kata Sati tersebut sendiri, oleh karena itu, kata Sati tetap dipergunakan sebagaimana aslinya, demi menghindari penyalah maknaan.

objek apa yang muncul di saat jelang-kematian. Jika pikiran seseorang diarahkan ke kusala saat menghadapi kematian, makhluk tersebut bisa saja terberadakan kembali sebagai manusia maupun dewa. Jika pikiran seseorang diarahkan ke akusala saat menghadapi kematian, atau objek yang muncul pada saat jelang-kematian akan menjadi yang akusala, maka ia akan terberadakan kembali di salah satu dari empat apāya-bhūmi.

Bagaimana menurut anda? Apakah mudah untuk mengarahkan pikiran seseorang menuju ke kusala ketika seseorang hendak meninggal? Jangankan saat menghadapi kematian! Apakah mudah untuk mengarahkan pikiran seseorang ke objek kusala seperti nafas masuk dan nafas keluar di praktik keseharian kita? Apakah mudah?

Bahkan sekarang, saat kita masih sehat, kuat, dan memiliki sati, banyak dari kita yang tidak dapat mengarahkan pikiran kita kepada objek meditasi kita. Ketika kita menghadapi kematian, kita tidak memiliki kekuatan, dan bisa saja kita sakit parah. Kita tidak memiliki sati. Bagaimana pula kita bisa mengarahkan pikiran kita kepada kusala? Renungkanlah ini dengan bijaksana.

Di dalam Atthakattha dari Dhammasangani, Atthasalini hal 165 disebutkan bahwa :

“Apilapanalakkhana Sati, asammosanarasa, arakkhapaccupatthana, visayabhimukhibhavapaccupatthana va. Thirasannapadatthana, kayadisatipatthanapadatthana va.”

Yang artinya ialah:

“karakteristik Sati ialah tidak buyar (dari objek), fungsinya ialah hilangnya kebingungan atau kelupaan (terhadap objek), manifestasinya ialah pelindung (pikiran terhadap objek), adanya berhadapan langsung (pikiran terhadap objek), sebab terdekatnya ialah persepsi yang kuat atau Landasan bagi Sati terhadap 'badan', dsb (Empat Landasan Sati)”

Sang Buddha memberikan perumpamaan seperti demikian di banyak sutta,

“Sang Buddha, mengambil sedikit tanah di kukunya, mengajukan pertanyaan, ‘Para bhikkhu, yang manakah yang lebih banyak, tanah yang telah saya ambil di kuku saya atau tanah di bumi-*raya* ini?’”

Para bhikkhu memberikan jawaban,

“*Bhante*, sedikit tanah yang telah diambil oleh Yang Terberkahi di kuku adalah tak terbatas sedikitnya, jauh untuk diperbandingkan dengan tanah yang ada di bumi-*raya* ini.²⁶”

Sang Buddha menjelaskan bahwa, demikianlah pula, ketika manusia meninggal, sedikit adanya dari mereka yang akan terberadakan kembali sebagai manusia maupun dewa. Banyak di antara mereka yang akan jatuh ke empat *apāya-bhūmi* pada saat hancurnya tubuh setelah kematian.

Manusia menikmati kesenangan indriawi. Sang Buddha berkata,

“Para bhikkhu, jika tidak terdapat gratifikasi dalam bentuk, para makhluk tidak akan menjadi terpicat dengannya; justru dikarenakan ada gratifikasi dalam bentuk, para makhluk menjadi terpicat dengannya.”

Sang Buddha pun kemudian melanjutkan dengan berkata demikian,

“Jika tidak ada bahaya dalam bentuk, para makhluk tidak akan mengalami perubahan perasaan yang mendadak dan mutlak terhadapnya; tetapi

²⁶ S.V.XII.xi.1-6 ‘*Manussa Cuti Niraya Suttam*’ (‘Sutta Meninggal Sebagai Manusia (1)’) – ‘*Manussa Cuti Deva Nirayādi Suttam*’ (‘Sutta Meninggal Sebagai Manusia (6)’)

dikarenakan terdapat bahaya dalam bentuk, para makhluk mengalami perubahan perasaan yang mendadak dan mutlak terhadapnya.²⁷”

Walau kita dapat menikmati sensualitas dengan cara apapun atau walau sepanjang apa pun kita dapat menikmatinya, ini tidaklah akan pernah cukup. Jika kita menikmati sensualitas, kita menjadi tidak mawas. Terlebih lagi, dalam mengejar sensualitas, kita mengakumulasikan banyak sekali akusala-kamma di sepanjang proses tersebut. Mereka merupakan sebab dari dukkha di salah satu dari empat alam apāya pada saat hancurnya tubuh setelah kematian. Ini merupakan kecacatan dan bahaya yang tidak terpisahkan dalam sensualitas.

Jika kita mengetahui bagaimana untuk menikmati sensualitas, kita harus tahu juga bagaimana untuk menikmati saat-saat terakhir kita. Bagaimana kita dapat menikmati saat-saat terakhir kita? Tanpa adanya persiapan adalah tidak mungkin adanya. Di kehidupan sehari-hari kita, kita perlu untuk melakukan dan membiasakan suatu jadwal untuk melatih pikiran kita. Kita harus melatih diri kita untuk mengarahkan pikiran kita ke objek kusala. Sebagai analogi, tidak ada yang lupa untuk membasuh wajah dan menyikat gigi setiap hari. Ini merupakan rutinitas keseharian kita. Akan tetapi, hampir tidak ada seorang pun yang ingat untuk berlatih meditasi paling tidak sehari sekali. Melalui pelatihan pikiran yang berkesinambungan dan menerapkan kebiasaan ini, kita dapat mengarahkan pikiran kita ke kusala di saat menghadapi kematian. Kemudian kita dapat terberadakan kembali sebagai manusia ataupun dewa. Jika pikiran kita terarahkan ke akusala di saat menghadapi kematian,

²⁷ S.III.I.iii.7 ‘*Tatiya Assāda Suttam*’ (‘Sutta Gratifikasi Tiga’)

kita akan terberadakan kembali di salah satu dari empat alam apāya.

Akan tetapi, si raja, tidaklah pernah mendengar Dhamma sedemikian rupa, maka dari itu ia tidak mempercayai apa yang diucapkan oleh resi kepadanya. Oleh karena itu, sang Bodhisatta harus meragakan abhiññā yang dikuasainya untuk membuat si kumbang-kotoran betina membicarakan mengenai dirinya sendiri.

“Saya akan membuatnya berbicara, O Paduka!” ujar Sang Bodhisatta.

“Silahkan, Yang Mulia!” si raja merespon dengan penuh hasrat.

Sang Bodhisatta membuat kumbang-kotoran betina tersebut menjadi berkemampuan untuk berbicara. “Upari!” Ia berseru.

“Ada apa, Yang Mulia?” ia bertanya dengan suara manusia.

“Siapakah namamu di keberadaan kamu terdahulu?” Sang Bodhisatta menanyakannya.

“Nama saya ialah Uparī, Yang Mulia, permaisuri dari Raja Assaka.” Ia menjawab.

“Tuan, di keberadaan saya yang sebelumnya sebagai seorang manusia, saya tinggal bersama dengan suami saya terdahulu, si raja, menikmati kesenangan indriawi di taman yang ini juga. Sekarang ingatan saya telah lemah dan kacau dengan keberadaan kembali. Sekarang saya menjalani keberadaan baru

di dunia kumbang-kotoran ini. Raja Assaka tiada urusan lagi denganku sekarang.” Dia melanjutkan “Jika memungkinkan, saya bahkan akan membunuh Raja Assaka sekarang juga dan melumuri kaki dari suami saya, si kumbang-kotoran dengan darah yang mengalir dari tenggorokan Raja Assaka!”

Ini yang dia katakan di kerumunan pengikut raja. Kemudian dia melantunkan bait ini dalam suara manusia:

“Suatu kala bersama Raja Assaka, suamiku tercinta,
mencintai dan dicintai, saya berjalan di taman ini,
tetapi sekarang kesedihan baru dan kegembiraan baru
telah menguapkan yang lampau,
dan jauh tersayang daripada Assaka, ialah kumbang saya
bagiku sekarang.”

Ketika Raja Assaka mendengarkan ini, dia segera merasakan rasa malu, bersalah dan penyesalan yang mendalam. Segera, dia memerintahkan jasad ratu untuk disingkirkan dari bawah ranjangnya. Raja kemudian menghaturkan penghormatan kepada Sang Bodhisatta dan bertolak ke istana. Segera dia mendapatkan ratu yang lain bagi dirinya dan melanjutkan masa pemerintahannya terhadap negara dengan penuh tanggung-jawab dan berbahagia.

Tanhā

Si raja telah memperdaya dirinya sendiri. Demikian pula kita semua memperdaya diri kita sendiri. Kita telah memperbudak diri kita sendiri terhadap dahaga akan tanhā ini. Untuk memenuhi permintaan dari tanhā, si raja telah mencengkeram ingatan terhadap Ratu Uparī. Di kala kematian,

Uparī lolos dari cengkeramannya, dia merasa terguncang dan kehilangan. Dia tidak dapat melepaskan kemelekatan atau tanhānya terhadap ratunya. Ketika terdapat secerach harapan paling tipis akan sesuatu dari seseorang, orang-orang menunjukkan jejak tanhā atau kemelekatan. Ketika pengharapan impian akan hidup lama bersama pupus diselip oleh kematian atau bentuk perpisahan lainnya, orang-orang akan menyesuaikan diri mereka, cepat atau lambat untuk hidup sendiri atau hidup bersama dengan yang lainnya. Kini kita telah melihat bagaimana Raja menyesuaikan kehidupannya setelah peristiwa pengungkapan dari Bodhisatta. Ketika dia mendapatkan bahwa ratu terdahulunya secara totalitas melupakannya, dia menggantikannya dengan ratu baru. Kita lihat juga, bahwa sesungguhnya tidak ada cinta sejati di antara pria dan wanita, hanyalah kemelekatan. Itulah kenapa saya baru saja mengatakan, “Raja telah memperdaya dirinya sendiri. Demikian pula kita semua memperdaya diri kita sendiri. Kita telah memperbudak diri kita sendiri terhadap dahaga akan tanhā ini.”

Ketika seseorang meninggal, keberadaan baru segera terjadi. Tidak ada interval apapun antara cuti-citta (pikiran-pemotong) dan cittakkhana (saat pikiran) pertama dari keberadaan berikutnya. Keberadaan akan terjadi di salah satu tempat di brahmaloka, devaloka, manussaloka, atau di salah satu dari empat apāya-bhūmi. Tidak seperti manusia, para dewa tidaklah perlu melalui masa kehamilan di dalam rahim seorang ibu selama sembilan atau sepuluh bulan. Pada saat kemunculan mereka di devaloka, mereka terberadakan dengan bentuk utuh dari tubuh seorang dewasa.

Di kala keberadaan kembali telah terjadi segera setelah saat cuti-citta, mereka yang ditinggalkan masihlah meratap, menangis dan meraung. Sadarlah akan hal tersebut! Yang telah

pergi telah melupakan kita dan sedang berbahagia di suatu tempat, menikmati kesenangan indriawi di suatu tempat di sana.

Hal ini, baru saja kita lihat. Ketika Uparī yang merupakan seorang ratu, dia menikmati kehidupan sebagai seorang ratu. Ketika dia terberadakan kembali sebagai seekor kumbang-kotoran betina, dia menikmati keberadaan itu juga. Jika seseorang terberadakan kembali sebagai seekor sapi, anjing, sapi, kumbang-kotoran, monyet, ikan, atau apapun itu, ia akan menikmati keberadaan itu juga. Apakah anda bisa menerima fakta ini? Oleh karena itu, ini ialah kesia-siaan untuk terus meratapi seseorang yang telah meninggal dan telah terberadakan kembali segera di suatu tempat. Ini ibarat menyiksa diri sendiri. Ini adalah penyia-nyiaan waktu. Yang telah meninggal sedang berbahagia dengan keberadaan baru mereka.

Itulah kenapa Sang Buddha berkata, “Tanhā ini mencari kesenangan di sini dan di sana.” Adalah tanhā ini yang menyenangkan baik di sini maupun di sana. Ia dapat dengan segera menyesuaikan dirinya di alam barunya, dan tidak menutup kemungkinan dengan pasangan barunya.

Jadi, kini kita mengetahui dan melihat bagaimana tanhā ini mencari kesenangan di sini dan di sana.

Peletakan Beban

Perkenankan saya tiba pada bagian akhir dari ceramah ini.

“Sang Buddha berkata, ‘Para bhikkhu, Saya akan mengajari kalian mengenai beban, pemikul beban, pengambilan beban, dan peletakan beban. Dengarkanlah...’”

Saya telah menjelaskan beban, pemikul beban, dan pengambilan beban. Kini saya akan berlanjut untuk menjelaskan ‘peletakan beban’. Bagaimana kita dapat meletakkan beban? Adalah perlu bagi kita untuk mengetahui bagaimana!

Sang Buddha bertanya,

“Apa, para bhikkhu, peletakan beban itu?”

“Ialah pemupusan dan pemadaman tanpa sisa dari *tanhā* yang sama tersebut, penyerahan dan pelepasan akannya, kebebasan akannya, tanpa-kebergantungan terhadapnya. Ini dinamakan peletakan beban.”

Bagaimana kita dapat memadamkan *tanhā*? Memadamkan *tanhā* berarti membuat akhir dari *dukkha*. Dengan kata lain, bagaimana kita dapat membuat akhir dari *dukkha*?

Sang Dhamma yang ditembus oleh Sang Buddha dalam tiada taranya. Untuk menembus Dhamma yang dalam tersebut dibutuhkan praktek secara sistematis, setahap demi setahap. Ini ialah satu-satunya cara untuk menembus Dhamma. Pendekatan sistematis ini ialah jalan yang pasti menuju bodhi (pencerahan). Bila tidak, ialah mustahil untuk memperoleh bodhi. Ketika Sang Buddha mencapai bodhi dengan kemampuan sendiri, beliau juga, perlu untuk berlatih secara sistematis, setahap demi setahap. Setelah beliau mencapai bodhi, di kurun waktu empat-puluh-lima tahun berikutnya, beliau mengajarkannya secara meluas. Beliau memberikan wejangan di banyak tempat-tempat yang berbeda. Di sini saya akan mengutip salah satu wejangan yang diberikan oleh beliau dengan judul “Rumah Bertingkat²⁸”.

²⁸ S.V.XII.v.4 ‘*Kūṭāgāra Suttam*’ (‘Sutta Bangunan Berpuncak’)

Cattāro Ariya Sacca

Pada suatu waktu, Sang Buddha berkata,

“Para bhikkhu, bila siapapun berucap, ‘Saya, Dukkha Ariyasacca sebagaimana apa adanya tidak tertembuskan, Dukkha Samudaya Ariyasacca sebagaimana apa adanya tidak tertembuskan, Dukkha Nirodha Ariyasacca sebagaimana apa adanya tidak tertembuskan, Dukkha Nirodhagāminī Paṭipadā Ariyasacca sebagaimana apa adanya tidak tertembuskan, seutuhnya akhir dari Dukkha akan saya laksanakan’, tidaklah sedemikian kemungkinan seperti demikian itu ada.”

“Bila siapapun berucap, ‘Saya, Dukkha Ariyasacca sebagaimana apa adanya tertembuskan, Dukkha Samudaya Ariyasacca sebagaimana apa adanya tertembuskan, Dukkha Nirodha Ariyasacca sebagaimana apa adanya tertembuskan, Dukkha Nirodhagāminī Paṭipadā Ariyasacca sebagaimana apa adanya tidak tertembuskan, seutuhnya akhir dari Dukkha akan saya laksanakan’, sedemikian kemungkinan seperti demikian itu ada.”

“Seperti halnya, para bhikkhu, jika siapapun berucap, ‘Setelah membangun struktur bagian dasar dari rumah-bertingkat, saya akan membangun struktur bagian atas.’”

Apakah memungkinkan? Iya, ini adalah memungkinkan. Kemudian Sang Buddha berkata :

“Demikian pula, bila siapapun berucap, ‘Saya, Dukkha Ariyasacca sebagaimana apa adanya tertembuskan, Dukkha Samudaya Ariyasacca sebagaimana apa adanya tertembuskan, Dukkha Nirodhagāminī Paṭipadā Ariyasacca sebagaimana apa adanya tertembuskan, Dukkha Nirodha Ariyasacca sebagaimana apa adanya tertembuskan, seutuhnya akhir dari Dukkha akan saya laksanakan’, sedemikian kemungkinan seperti demikian itu ada.”

Sang Buddha kemudian melanjutkan,

“Para bhikkhu, suatu pengerahan harus dilakukan untuk memahami, ‘Ini ialah Dukkha.’ Suatu pengerahan harus dilakukan untuk memahami, ‘Ini ialah Dukkha Samudaya.’ Suatu pengerahan harus dilakukan untuk memahami, ‘Ini ialah Dukkha Nirodha.’ Suatu pengerahan harus dilakukan untuk memahami, ‘Ini ialah Dukkha Nirodhagāminī Paṭipadā.’”

Kita semua mengetahui bahwasanya kita perlu untuk menembus Cattāro Ariyasacca: Dukkha Ariyasacca, Dukkha Samudaya Ariyasacca, Dukkha Nirodha Ariyasacca, Dukkha Nirodhagāminī Paṭipadā Ariyasacca. Adalah mustahil untuk membuat akhir dari dukkha sepenuhnya tanpa menembus Cāttaro Ariyasacca. Untuk mengetahui dan melihat Cāttaro Ariyasacca, kita harus secara sistematis berlatih meditasi di bawah bimbingan guru yang terqualifikasi. Jika tidak, adalah tidak mungkin adanya untuk menembus Cāttaro Ariyasacca.

Anda mungkin akan bertanya, “Siapakah guru yang berkualifikasi?” Sang Buddha adalah guru yang berkualifikasi. Kita hanyalah siswa Sang Buddha semata. Kita mengajar meditasi berdasarkan doktrin dari Sang Buddha.

Berdasarkan pembabaran “Kūṭāgāra Sutta”, hanya setelah menembus Dukkha Ariyasacca dan tiga Ariyasacca lainnya, adalah memungkinkan bagi kita untuk membuat akhir dari dukkha.

Apakah itu Dukkha Ariyasacca? Berdasarkan kepada pembabaran Dhamma lainnya yang bertema “Khandhā²⁹”, Sang Buddha memberikan sebuah jawaban,

“Seharusnya dikatakan: pañcupādānakkhandhā.”

Di Sutta, “Beban”, Sang Buddha berkata,

“Apakah itu beban? Seharusnya dikatakan: pañcupādānakkhandhā”

Jika kita menghubungkan kedua sutta tersebut, kita dapat melihat adanya perbedaan di penggunaan tetapi tidak di dalam makna. Jika kita mengklasifikasikan pañcakkhandhā dengan cara yang lainnya, kita juga dapat menyebut mereka sebagai paramattha nāma dan paramattha rūpa. Rūpupādānakkhandhā ialah paramattha rūpa. Empat upādānakkhandhā lainnya ialah paramattha nāma.

Oleh karena itu agar dapat membuat akhir dari dukkha, pada awalnya kita harus menembus Ariyasacca Pertama, Dukkha Ariyasacca. Dengan kata lain, kita perlu mengetahui

²⁹ S.V.XII.ii.3 ‘Khandhā Suttam’ (‘Sutta Kelompok’)

dan melihat pañcupādānakkhandhā. Kita perlu mengetahui dan melihat si beban. Kita perlu mengetahui paramattha nāma-rūpa.

Berdasarkan kepada ajaran Sang Buddha, tiada pria, tiada wanita, tiada dewa, dan tiada Brahma. Yang ada hanyalah paramattha nāma-rūpa. Tetapi kita mengatakan, “Saya adalah pria”, “Saya adalah wanita”. Bagaimana pula bahwa tiada pria dan tiada wanita? Di dalam pengertian konvensional, tentu saja, terdapat pria dan wanita. Tetapi secara paramattha, ini ialah tidak benar. Untuk memahami maksud dari Sang Buddha dan mengerti akan hal ini sepenuhnya, kita perlu untuk menembusi Dukkha Ariyasacca. Yakni dapat dikatakan, kita harus mengetahui dan melihat pañcupādānakkhandhā. Ini berarti kita harus menembusi paramattha nāma-rūpa. Tetapi bagaimana kita dapat mengetahui dan melihat paramattha nāma-rūpa?

Sang Buddha menginstruksikan para yogi untuk mengembangkan samādhi. Di *Mahāvagga Saṃyutta Nikāya*, Sang Buddha berkata,

“Para bhikkhu, kembangkanlah samādhi. Seorang bhikkhu yang telah terfokuskan, mengetahui dan melihat hal-hal sebagaimana apa adanya.

“Dan apakah yang dia ketahui dan lihat sebagaimana apa adanya? Dia mengetahui dan melihat sebagaimana apa adanya, ‘Ini ialah Dukkha.’ Ia mengetahui dan melihat sebagaimana apa adanya, ‘Ini ialah Dukkha Samudaya’. Ia mengetahui dan melihat sebagaimana apa adanya, ‘Ini ialah Dukkha Nirodha.’ Ia mengetahui dan melihat sebagaimana apa adanya, ‘Ini ialah Dukkha Nirodhagāminī Patipada’”.

Tesikkhā

Untuk mengetahui dan melihat Ariyasacca pertama, kedua dan ketiga kita harus memupuk dan melatih Ariyasacca keempat, yaitu Aṭṭhaṅgika Ariyamagga (Jalan Ariya Berfaktor Delapan). Aṭṭhaṅgika Ariyamagga tercakup di dalam Tesikkhā (Tiga Pelatihan): Sīla sikkhā (pelatihan moralitas), Samādhi sikkhā (pelatihan samādhi), dan Paññā sikkhā (pelatihan kebijaksanaan).

| Sīla | Samādhi | Paññā |
|---|---|--|
| Sammā Vācā (<i>Ucapan Benar</i>) | Sammā Vayama (<i>Upaya Benar</i>) | Sammā Ditṭhi (<i>Pandangan Benar</i>) |
| Sammā Kamanta (<i>Perbuatan Benar</i>) | Sammā Sati (<i>Sati Benar</i>) | Sammā Saṅkappa (<i>Pemikiran Benar</i>) |
| Sammā Ājīva (<i>Penghidupan Benar</i>) | Sammā Samādhi (<i>Samadhi Benar</i>) | |

Kita mengambil Sīla sikkhā untuk mengembangkan kemurnian dari tindakan jasmani dan tindakan ucapan. Dengan Samādhi sikkhā kita mendapatkan pemurnian pikiran. Dan kita melaksanakan Paññā sikkhā untuk membebaskan diri kita dari dukkha.

Untuk mengembangkan samādhi, kita harus berlatih meditasi samatha. Apakah anda mengetahui berapa jenis objek meditasi samatha yang diajarkan oleh Sang Buddha? Empat puluh. Dari keempat puluh tersebut, tiga puluh di antaranya bermuara kepada jhāna dan sepuluh sisanya bermuara hanya kepada upacāra samādhi (konsentrasi jelang)³⁰.

³⁰ Vs.M.I.iii.47 (hal.108) ‘*Cattālisa Kamma-ṭhāna Vaṇṇanā* (‘Deskripsi Empat-Puluh Jenis Meditasi’)

Sammā samādhi adalah salah satu dari jalan yang muncul di Aṭṭhaṅgika Ariyamagga dari Sang Buddha. Apakah itu ‘Sammā samādhi’? Visuddhimagga (Jalan Pemurnian) menjelaskan bahwa ‘Sammā samādhi’ adalah upacāra samadhi dan aṭṭha samāpatti (delapan pencapaian) atau jhāna. Ini sesuai dengan samādhi dari jhāna³¹. Sammā samādhi ialah sangat penting sekali. Tanpa Sammā samādhi, adalah mustahil untuk menembus hingga hal-hal sebagaimana apa adanya.

Ketika kita melaksanakan Samādhi sikkhā, kita harus berlatih dengan salah satu dari empat puluh objek meditasi yang dimana dengannya kita dapat mencapai upacāra samādhi atau jhāna. Di Pusat Meditasi Pa-Auk Tawya, Myanmar, biasanya kita mengajarkan ānāpānasati (sati terhadap nafas) kepada para pemula. Ketika samādhi mereka mulai meningkat, mereka mencapai jhāna, yang sangatlah dalam dan berkekuatan. Akan tetapi, beberapa yogi baru tidak sanggup mengembangkan samādhi melalui ānāpānasati. Sebagai alternatif, kita mengajarkan catu-dhātu-vavatthāna³² (meditasi empat-unsur) kepada mereka. Dengan catu-dhātu-vavatthāna, yogi dapat mencapai upacāra-samadhi.

Kita semua harus berusaha dengan sebaik kita untuk mengembangkan, baik upacāra-samādhi ataupun jhāna, sehingga kita dapat menembus Paramattha Sacca. Tanpa upacāra-samādhi ataupun jhāna, kita tidak akan sanggup untuk melihat paramattha nāma dan rūpa. Secara sederhana, ini berarti bahwa kita tidak akan bisa menembus Ariyasacca

³¹ VsM.II.xviii.662 (hal.220) ‘Nāma Rūpa Pariggaha Kathā’ (‘Diskusi Kejelasan akan Nāma Rūpa)

³² Umumnya diterjemahkan sebagai meditasi empat unsur, tetapi secara literatur artinya adalah pendefinisian empat unsur.

Pertama, Dukkha-Ariyasacca. Kita tidak akan berkesanggupan untuk mengetahui dan melihat hal-hal sebagaimana apa adanya.

Terdapat banyak sekali yang telah menembus paramattha-nāma dan rūpa di Pa-Auk. Mereka memahami arti dari pentingnya mengembangkan samādhi untuk mengetahui dan melihat Paramattha Sacca sebagaimana apa adanya. Para yogi ini telah melihat hal-hal sebagaimana apa adanya. Dan juga terdapat banyak sekali para yogi di Pa-Auk yang masih perlu untuk menembus paramattha-nāma dan rūpa. Namun, mereka tetap melanjutkan dengan tekun untuk berlatih apa yang harus mereka kerjakan untuk menuju kepada tujuan.

Berdasarkan ajaran Sang Buddha, seluruh dunia ini terdiri atas kalāpa-kalāpa yang sangat kecil. Agar para yogi dapat mengetahui dan melihat kalāpa-kalāpa ini secara langsung, Sang Buddha mengajarkan catu-dhātu-vavatthāna. Apa sajakah empat-unsur tersebut? Mereka ialah, tanah, air, api dan udara. Semua fenomena berkehidupan dan tidak-berkehidupan tersusun atas empat-unsur tersebut. Ketika para yogi dapat memeriksa dengan jelas empat-unsur tersebut di seluruh tubuh mereka dari kepala hingga ke ujung kaki dan dari ujung kaki hingga kepala, berulang-ulang, mereka akan mengalami kondisi di mana tubuh mereka seperti gumpalan empat-unsur. Ketika hal ini terjadi persepsi akan 'diri' menghilang untuk sementara. Para yogi kemudian tidak lagi melihat tubuh sebagai 'diri', tetapi sekarang sanggup secara benar memahami jasmani sebagai grup dari empat-unsur. Seiring konsentrasi mereka meningkat, tubuh mereka secara bertahap mulai memendarkan cahaya keabuan yang menjadi semakin terang dan cemerlang. Untuk berikutnya, tubuh berubah menjadi gumpalan cahaya. Jika para yogi melanjutkan untuk mencermati secara seksama empat-unsur di di gumpalan cahaya tersebut, pada akhirnya ia akan

terurai menjadi kalāpa-kalāpa yang sangat kecil yang muncul dan lenyap dengan kecepatan tiada taranya.

Untuk bisa menyaksikan kalāpa-kalāpa tersebut merupakan pengalaman yang sangat luar biasa sekali. Tetapi si yogi masihlah melihat konsep paling halus dari materi-konvensional. Dia masihlah belum melihat paramattha-rūpa. Di masing-masing partikel terdapat paling sedikit delapan aspek dari rūpa. Kedelapan aspek ini ialah unsur-turunan warna, bau, rasa, dan ekstrak-nutrisi dan juga unsur primer, berupa tanah, air, api dan angin. Hanya jikalau si yogi dapat menganalisa ke delapan aspek yang berbeda dari rūpa, satu demi satu, di masing-masing kalāpa, maka mereka dapat memulai untuk mengetahui dengan sebenarnya paramattha-rūpa. Berdasarkan kepada Abhidhamma dari Sang Buddha, secara keseluruhan terdapat dua puluh delapan jenis rūpa. Di Pa-Auk biasanya kita mengajari para yogi untuk menganalisa rūpa berdasarkan kepada enam pintu-indria dan empat-puluh-dua bagian tubuh.

Sekali yogi dapat mengamati dengan seksama empat-unsur secara internal, di dalam tubuh mereka sendiri, mereka dapat melanjutkan untuk mengamati dengan seksama paramattha-rūpa secara eksternal. Ketika mereka sanggup untuk mengamati dengan seksama empat-unsur di benda-benda mati seperti bangunan, mereka hanya akan melihat kalāpa-kalāpa. Ketika mereka mengamati dengan seksama empat unsur di pepohonan, atau bahkan di ruang, mereka juga hanya akan melihat kalāpa-kalāpa. Segala sesuatunya menjadi sama. Pada poin tersebut, pria, wanita, pohon, dan segala bentuk konvensional lainnya tiada lagi berada. Segala sesuatu dan semua orang terlihat sebagai kelompok dari kalāpa-kalāpa. Ketika mereka sanggup mengamati dengan seksama paramattha-rūpa di kalāpa-kalāpa tersebut, ini akan menuju ke pencapaian dari pengetahuan

kebenaran. Ini adalah pengetahuan akan bahwa sebenarnya tidak terdapat pria dan wanita. Hanya ada paramattha-rūpa.

Akan tetapi, ketika para yogi membuka mata mereka kembali, apa yang akan mereka lihat? Sekali lagi mereka akan melihat pria dan wanita, dan mereka menderita dikarenakan melihatnya. Mengapa mereka menderita seperti demikian? Ini dikarenakan kilesa mereka. Jadi, jika anda tidak ingin melihat pria dan wanita, janganlah buka mata anda lagi. Anda harus tetap menjaga agar mata anda selalu terpejam setiap saat. Jika tidak, lobha, tanhā, dan upādāna akan muncul dan anda akan melakukan kamma baru. Jadi, apakah anda akan tetap membuat mata anda tetap terpejam sepanjang waktu mulai dari sekarang?

Langkah berikutnya bagi para yogi ialah untuk mengetahui dan melihat paramattha-nāma yang muncul dengan berlandaskan hadaya-vatthu rūpa (materi landas-jantung). Ketika mereka sukses dalam praktek tersebut, mereka secara langsung mengetahui dan melihat citta-vīthi (proses-pikiran), muncul dalam rangkaian cittakkhaṇa (saat-pikiran) dengan adanya viññāna dan cetasika (faktor-mental asosiasi) di setiap cittakkhaṇa. Terdapat enam tipe citta-vīthi, yang bernama, cakkhu-dvāra vīthi (proses pintu-mata), sota-dvāra vīthi (proses pintu-telinga), ghāna-dvāra vīthi (proses pintu-hidung), jivhā-dvāra vīthi (proses pintu-lidah), kāya-dvāra vīthi (proses pintu-jasmani) dan mano-dvāra vīthi (proses pintu-pikiran). Kita mengajarkan para yogi untuk mencermati dengan seksama formasi-mental dari masing-masing vīthi tersebut, baik secara internal maupun eksternal. Para yogi kemudian akan melihat hal-hal sama halnya seperti yang disampaikan Sang Buddha kepada mereka. Mereka melihat bahwa pria dan wanita sebenarnya tidaklah ada. Hanya paramattha nāma-rūpa yang ada. Ketika para yogi sanggup menganalisa paramattha nāma

dan rūpa dari aspek-aspek yang berbeda seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha, mereka mengetahui dan melihat Ariyasacca pertama, Dukkha Ariyasacca, atau “beban³³.”

Sekali yogi mengetahui dan melihat paramattha nāma-rūpa, mereka berlanjut untuk berlatih paṭiccasamuppāda dengan tujuan untuk mengetahui dan melihat secara langsung sebab dari rūpa dan nāma, yang merupakan Dukkha. Dengan kata lain ialah untuk mengetahui dan melihat sebab dan akibat. Apakah anda tidak penasaran untuk mengetahui apakah anda di keberadaan lampau? Dari mana anda berasal? Dan ke mana anda akan menuju? Tidakkah anda ingin mengetahui dari mana anda berasal? Dan tidakkah anda ingin mengetahui kemanakah anda akan menuju juga? Kini kita telah lahir sebagai manusia dikarenakan kusala-kamma. Ini adalah paling tidak yang harus anda ketahui.

Sang Buddha berkata, “Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa adanya sebab.” Di keberadaan kita yang sekarang, kita semua terus berlanjut untuk mengakumulasi banyak kamma, baik kusala maupun akusala. Dengan cara seperti demikian, kita melanjutkan perjalanan kita dengan berdasar pada kamma kita. Pusat ajaran dari Sang Buddha ialah Hukum Kamma. Adalah fundamental bagi kita untuk mengerti hukum ini.

Kita menyebut diri kita Buddhis. Siapakah Buddhis? Buddhis adalah mereka yang memiliki keyakinan terhadap Tiratana (Tiga Permata), serta kamma-vipāka (kamma dan akibat). Akan tetapi hampir semua orang awam lainnya memiliki

³³ Untuk lebih terperinci sehubungan dengan cara mengetahui dan melihat Cāttaro Ariyasacca, harap membaca buku yang ditulis oleh Pa-Auk Tawya Sayadaw, seperti *The Workings of Kamma*, dan *Knowing and Seeing*.

beberapa keraguan terhadap kamma-vipaka. Apakah benar bahwa terdapat masa lampau, sekarang dan masa mendatang? Apakah benar-benar bahwa perbuatan baik menghasilkan akibat baik, dan perbuatan tidak baik menghasilkan akibat tidak baik? Untuk menyingkirkan keraguan tersebut, semua yogi perlu untuk mengetahui kamma-vipāka dengan cara mencermati secara seksama keberadaan lampau dan mendatang mereka dalam cakupan paramattha. Yaitu, untuk secara seksama mencermati kamma-vipāka dari pañcakkhandha masa lampau dan masa mendatang. (Ini berarti bahwa mereka perlu untuk seksama mencermati kamma-vipāka pañcakkhandha masa lampau, masa kini dan masa mendatang). Ketika mereka telah secara seksama mencermati kamma-vipāka, mereka mengetahui dan melihat Ariyasacca Kedua, Dukkha Samudaya Ariyasacca.

Berdasarkan “Bhāra Sutta” (‘Sutta Beban’), mengetahui dan melihat Ariyasacca Kedua adalah mengetahui dan melihat tanhā. Ini adalah untuk mengetahui dan melihat kamma-vipāka. Untuk mengetahui dan melihat bahwa ialah tanhā inilah yang mengambil beban.

Pembebasan

Para yogi yang telah berlatih paṭiccasamuppāda dan telah secara langsung mencermati dengan seksama sebab-akibat, kemudian melanjutkan ke vipassanā. Sekarang mereka berkesanggupan untuk mencermati dengan seksama tilakkhaṇa (tiga karakteristik), anicca, dukkha dan anatta. Yakni,

1. Nāma-rūpa bersama dengan sebab dan akibatnya padam segera setelah kemunculannya: Ini merupakan anicca-lakkhaṇa (karakteristik tidak-kekal).

2. Nāma-rūpa bersama dengan sebab dan akibatnya merupakan subjek dari kemunculan dan kepudaman yang konstan: ini merupakan dukkha-lakkhaṇa (karakteristik derita)
3. Nāma-rūpa, mengandung karakter anicca dan dukkha, tidak dapat memiliki esensi yang stabil dan tidak-terusakkan: ini merupakan anatta-lakkhaṇa (karakteristik anatta)

Dengan cara demikian para yogi mencermati kealamiahan dari paramattha nāma-rūpa, bersama dengan sebab dan akibatnya, di masa lampau, masa kini, dan mendatang, internal dan eksternal, berulang-ulang. Saat ñāṇa (pengetahuan) mereka matang, Maggañāṇa (Pengetahuan-Jalan) muncul. Mereka melihat Nibbāna! Di poin ini, nāma-rūpa padam dan mereka melihat dan mengetahui Ariyasacca Ketiga, Dukkha Nirodha Ariyasacca.

Dengan saat kemunculan dari Maggañāṇa, kilesa mereka terkikiskan setahap demi setahap. Dengan pencapaian dari Magga pertama, mereka mencapai Phala (Buah) pertama dari pencerahan dan menjadi Sotāpanna. Segera setelah hal tersebut terjadi, tiga jenis kilesa, sakkaya-diṭṭhi, vicikicchā (keraguan), dan sīlabattaparāmāsa (kemelekatan terhadap upacara dan ritual yang dianggap membawa pada pembebasan) tercabut selamanya.³⁴

Akan tetapi, perangkat pañcakkhandhā tetap bersisa sebagai beban. Sotāpanna masih akan tetap memiliki pañcakkhandhā. Oleh karena itu mereka masih tetap membawa

³⁴ VsM..II.xxii.830 (hal.323) *‘Pāhatabba Dhamma Pāhana Kathā’* (‘Diskusi Penanggalan Dhamma yang perlu Ditanggalkan’)

beban. Namun, mereka telah menghancurkan tiga jenis kilesa, yaitu, sakkaya-ditṭhi, vicikicchā dan sīlabbataparāmāsa. Sebagai konsekuensinya, mereka sama sekali tidak akan pernah terberadakan kembali dalam empat apayā-bhūmi manapun. Mereka telah memperoleh kebebasan sepenuhnya dari perlunya untuk memikul beban dari keberadaan yang baru sebagai binatang, peta, atau makhluk neraka.

Ketika kita bandingkan antara beban manusia dan binatang, dapat kita lihat bahwa mereka beda adanya. Biasanya manusia memiliki tingkat intelegensia yang lebih tinggi dari binatang. Manusia tahu bagaimana cara melakukan kusala kamma, bagaimana untuk menghindari akusala-kamma, dan bagaimana cara mengambil tindakan yang benar. Binatang tidak mengetahui bagaimana caranya melakukan kusala kamma. Harapan makhluk manusia akan adanya perbaikan dapatlah terlaksana, adapun harapan hewan akan perbaikan adalah jarang terlaksana. Makhluk manusia dapat mengatur cara hidup mereka untuk menciptakan masa depan yang lebih gemilang bagi diri mereka sendiri dengan cara melakukan kebaikan. Mereka dapat melaksanakan Sīla-sikkha, Samādhi-sikkha dan Paññā-sikkha. Hewan tidaklah tahu bagaimana cara melakukannya. Mereka hanya mengetahui tiga hal: bereproduksi, tidur, dan makan. Di dunia juga terdapat banyak yang hanya mengetahui ketiga hal tersebut. Jika mereka hanya mengetahui tiga hal tersebut, apakah mereka jauh berbeda adanya dengan hewan? Bahkan sebenarnya, mereka dapat dilabeli sebagai manusia-kehewanan. Orang seperti demikian akan memikul beban baru yang lebih berat.

Sekarang kita akan berlanjut untuk membicarakan mengenai bagaimana meletakkan beban.

Setelah mencapai Sotapanna, yogi dapat melanjutkan untuk berlatih vipassana dengan cara merenungkan tilakkhaṇa berupa anicca, dukkha dan anatta. Dengan cara demikian, mereka merenungkan kealiamahan dari paramattha nāma-rūpa, berikut dengan sebab dan akibatnya. Ketika ñāṇa mereka matang, mereka merealisasi Nibbāna dengan Sakadāgāmi Maggañāṇa (Pengetahuan-Jalan Yang-Sekali-Kembali) yang mengurangi kekasaran dari rāga (birahi), dosa (kebencian) dan moha (ketidak-tahuan).

Dengan perenungan mendalam yang berkelanjutan dan matangnya vipassana-ñāṇa sekali lagi, mereka merealisasi Nibbāna dengan Anāgāmi Maggañāṇa (Pengetahuan-Jalan Yang Tak-Kembali). Dengan ini, dosa dan rāga terhancurkan secara mutlak.

Berikutnya, mereka merealisasi Nibbāna dengan Arahatta Maggañāṇa (Pengetahuan-Jalan Arahatta) yang dimana menghancurkan sepenuhnya kilesa yang tersisa, seperti māna (sombong), moha (ketidak-tahuan), uddhacca (ricuh) dan thīna-middha (malas-lamban). Demikianlah Arahat membasmi semua kilesa tanpa bersisa. Mereka sepenuhnya terbebaskan dari tanhā.

Dengan pembebasan berkibarlah rasa bercukupan yang tiada tara. Pembebasan ialah bebas akan tanhā. Si dia yang ‘mau ini’ dan ‘mau itu’ tidaklah ada lagi. Makhluk baru telah menjadi. Bagi orang seperti demikian, ‘Apa yang harus dilaksanakan telah dilaksanakan.’ Bagi orang seperti demikian, ‘Apa yang perlu diletakkan telah diletakkan.’ Dia tidak akan mengambil beban baru lagi. Dia telah melaksanakan peletakan beban dengan sukses.

Semoga anda menjadi orang seperti demikian.

Semoga semua makhluk mempraktekkan sīla, samādhi dan paññā, yang merupakan pra-kebutuhan dari pembebasan.

Semoga semua makhluk dapat melaksanakan peletakan beban secara sukses.

Semoga semua makhluk berkemampuan untuk mencapai Nibbāna, pantai seberang nun jauh di sana.

Semoga semua makhluk terberkati dengan pencapaian akan kesempurnaan dan sanggup untuk memproklamirkan, “Apa yang harus diletakkan telah diletakkan.”

Mari kita akhiri dengan melantunkan bait yang diujarkan oleh Sang Buddha di akhir dari pembabaran sutta-Nya, “Beban”.

*“Bhārā have pañcakkhandhā,
bhārahāro ca puggalo;
Bhārādānaṃ dukkhaṃ loke
Bhāranikkhepanaṃ sukhaṃ.”*

Beban benar-benar si pañcakkhandhā
dan pemikul beban ialah si individu.
Pengambilan beban di dunia ialah dukkha.
Pelepasan beban ialah kebahagiaan.

Sādhu! Sādhu! Sādhu!

Bhikkhu Revata

Pa-Auk Tawya,

Myanmar.

07th August 2012

Bibliografi Singkatan dsb.

(Dipergunakan dalam Sumber Referensi)³⁵

| | | |
|-------|-------------------------------|---|
| Ap. | <i>Apadāna. Pāḷi</i> | (Teks Tuturan) |
| ApA. | <i>Apadāna. Aṭṭhakathā</i> | (Eksposisi Makna Apadāna) |
| S. | <i>Samyutta Nikāya</i> | (Koleksi Berhubungan) |
| DhP. | <i>Dhamma.Pada</i> | (Kata-kata Dhamma) |
| DhPA. | <i>Dhamma.Pada.Aṭṭhakathā</i> | (Eksposisi Makna Dhammapada) |
| D. | <i>Digha Nikāya.Pāḷi</i> | (Koleksi Panjang) |
| J. | <i>Jātaka.Pāḷi</i> | (Teks Jātaka) |
| JA. | <i>Jātaka. Aṭṭhakathā</i> | (Eksposisi Makna Aṭṭhakathā) |
| M. | <i>Majjhima Nikāya.Pāḷi</i> | (Koleksi Menengah) |
| Pvp. | <i>Peta Vatthu.Pāḷi</i> | |
| PvpA. | <i>Peta Vatthu.Aṭṭhakathā</i> | (Eksposisi Makna Peta Vatthu Aṭṭhakathā) |
| VsM. | <i>Visuddhi.Magga</i> | (Jalan Pemurnian: Ulasan) |

³⁵ Untuk sumber referensi terperinci, dan contoh-contoh, lihat bagian berikutnya.

Sumber Referensi

Sumber referensi berdasarkan kepada divisi standar di dalam *Pāli*:³⁶

Nikāya . Vagga . Saṃyutta . Vagga . Sutta

(Koleksi. Buku . Bab . Sub-bab. Sutta)
Sebagai contoh:

| S.III.I.iii.1 | | | | |
|--|---|--|--|---|
| S. | III. | I. | iii. | 1 |
| <i>Saṃyutta</i> <i>Nikāya</i> (Koleksi Berhubungan) | <i>Khandha</i> <i>Vagga Pāli</i> (Buku Kelompok) | <i>Khandha</i> <i>Saṃyutta</i> (Bab Kelompok) | <i>Bhāra</i> <i>Vaggo</i> (Sub-bab Beban) | <i>Bhāra</i> <i>Suttam</i> (Sutta Beban) |

| VsM.II.xxii | | |
|---|------|-------|
| VsM. | II. | xxii. |
| <i>Visuddhi Magga</i> (Jalan Pemurnian: Ulasan) | Buku | Bab |

³⁶ Semua sumber referensi berdasarkan kepada *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipiṭaka 4.0*, Vipassana Research Institute, Dhamma Giri, India.

Buddhavandanā

Penghormatan Kepada Sang Buddha

*Buddho Bodhāya deseti, danto yo damathāya ca;
Samathāya santo dhammaṃ, tiṅṅo'va taraṇaya ca;
Nibbuto nibbānatthāya, taṃ lokasaṇaṃ name*

Sang Buddha, Sang Tercerahkan, Sang pelindung tiga-alam, Sang Arahāt (Nāga), setelah mengetahui Empat Ariyasacca dengan sendirinya dan berkemauan untuk mencerahkan yang lainnya, yang layak untuk tercerahkan laksana Dia sendiri; setelah menjinakkan diri-Nya sehubungan dengan enam indria dan berkemauan untuk menjinakkan yang lainnya, yang cocok untuk dijinakkan laksana diri-Nya; setelah menggapai kedamaian diri-Nya dan berkemauan agar yang lainnya, yang pantas, untuk mencapai kedamaian bagaikan diri-Nya; setelah menyeberangi sisi lain dari samudera samsāra, dan berkemauan agar yang lainnya, yang pantas untuk memadamkan api kilesa layaknya Dia sendiri; tergerak belas-kasih, mengumandangkan Dhamma kepada para dewa dan manusia dalam kurun empat puluh-lima tahun. Kepada Dia, Sang Buddha, Sang Nāga, Pelindung Tiga Alam, saya mempersembahkan penghormatan secara fisik, ucapan, dan pikiran dengan segala kerendahan hati, dengan kedua telapak tangan terangkup.

Semoga semua Harapan Mulia semua makhluk
terpenuhi.

Semoga semua sehat dan berbahagia.

Hitvā kāme pabbajjimsu
Santo gambhiracintakā
Te tumepya anusikkhāvo
Pabbajitā supesalā

Bijaksanawan di masa purba (baik di kappa sekarang atau kappa sebelumnya), tertakdirkan untuk menjadi Samma Sambuddha, Sang Maha Tahu, Pacceka Buddha, dan Ariya, telah merenungkan demikian mendalamnya terhadap sifat alami dari kehidupan dan tanpa terbersit keraguan melepaskan semua kepemilikan baik yang berkehidupan maupun yang tidak berkehidupan yang merupakan objek dari kemauan indriawi dari mayoritas luas individu dan merupakan kecenderungan terhadap berbagai celaka dan bahaya. Melihat kecacatan tak terpisahkan di kepemilikan tersebut, mereka memilih untuk melepaskan dunia dan menjalani hidup pabbajita di dalam penyendirian dengan tujuan untuk melaksanakan praktek dan pelatihan moralitas, konsentrasi dan meditasi vipassana, secara rajin, secara tekun.

Semoga semua bijaksanawam di masa kini yang telah menjadi ada dan terilhami dengan kesempurnaan dari pabbajita, mengikuti jejak dari individu-individu luar biasa di hari-hari purba dan tanpa keraguan melepaskan dunia dengan hati terpancang pada kemurnian moral. Semoga individu-individu baik tersebut menjalani hidup pabbajita dalam penyendirian dan berkesanggupan untuk menjalankan praktek dan pelatihan sila, samadhi dan pañña, secara rajin, secara tekun.

Semoga semua mengetahui dan melihat Dhamma di
keberadaan sekarang.

Semoga semua terbebas dari penderitaan.